

**PERBEDAAN PERILAKU PROSOSIAL DITINJAU DARI
HARGA DIRI PADA REMAJA DI SMA CERDAS MURNI
TEMBUNG**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi

Universitas Medan Area

OLEH

DHYAN LHOLA

14.860.0022



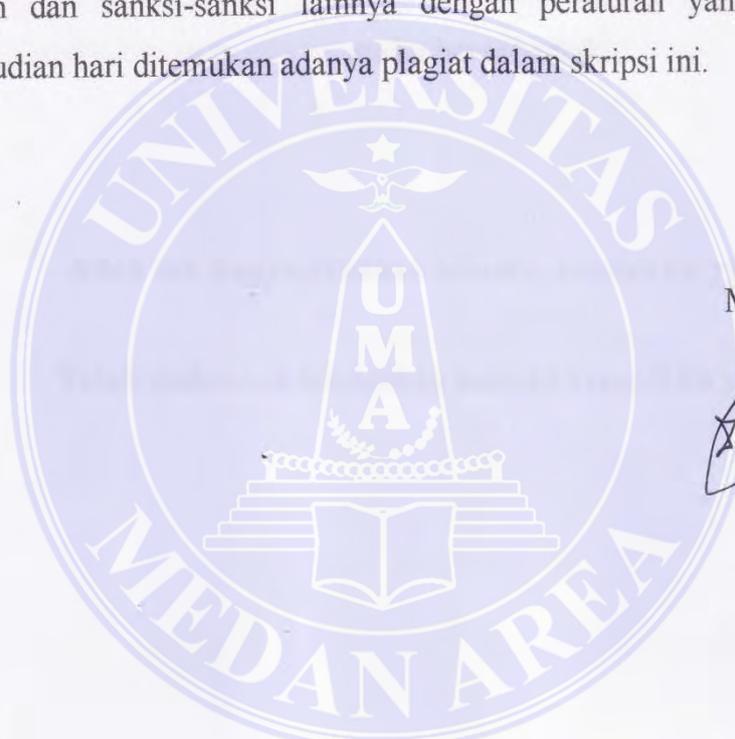
**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2018

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 07 Juni 2018



Dhyan Lhola

14. 860. 0022

Judul Skripsi : Perbedaan Perilaku Prososial Ditinjau dari Harga Diri
Pada Remaja di SMA Cerdas Murni Tembung
Nama : Dhyan Lhola
NPM : 14.860.0022
Bagian : Psikologi Perkembangan

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



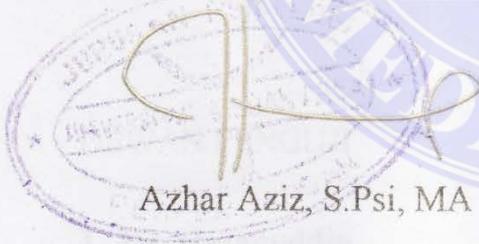
Dr. Nur'aini, MS

Pembimbing II



Drs. Maryono, M.Psi

Ka. Bagian



Azhar Aziz, S.Psi, MA

Dekan



Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

1. ...
2. ...
3. ...
4. ...

Tanggal Lulus: 07 Juni 2018

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian

Dari Syarat-Syarat Guna Memperoleh

Derajat Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal

07 Juli 2018

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA



(Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd)

DEWAN PENGUJI

1. Dr. Hasanuddin

2. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M. Psi

3. Dr. Nur'aini, MS

4. Drs. Maryono, M. Psi

TANDA TANGAN

ABSTRACT

THE DIFFERENCES OF PROSOCIAL BEING REVIEWED FROM SELF-BEST PRECISION AT SENIOR HIGH SCHOOL IN CERDAS MURNI SCHOOL TEMBUNG

By

DHYAN LHOLA
NPM : 14.860.0022

This study aims to see differences in prosocial behavior in terms of self-esteem in adolescents in senior high school in Cerdas Murni School Tembung. The sample in this research is 96 students of high school class XI who have high and low self-esteem. In line with the discussion that existed in the discussion of the theory, the hypothesis proposed in this study is that there are differences in prosocial behavior in terms of self-esteem in adolescents. With the assumption that the higher the self-esteem is, the higher the prosocial behavior that they have, and the lower the self-esteem is, the lower the prosocial behavior they they possess. This study uses a scale of prosocial behavior consisting of 5 aspects: sharing, giving donations, working together, honesty, and helping. It also uses self-esteem scale consisting of 4 aspects: self-courage, individual strength, individual obedience and ability to be a role-model and individual's competencies. Data collection is done by using Likert scale to test the hypothesis that is done by using the technique of analysis of one path or anava. Based on the results of data analysis conducted, then the results obtained show that there are differences in prosocial behavior in terms of self-esteem in adolescents. This results are reviewed by looking at the value or coefficient of anova difference with coefficient $F = 185,353$. $P = 0,000 < 0,050$ means significant.

Keywords: *Prosocial Behavior; Self-Esteem; Adolescent*

ABSTRAK
PERBEDAAN PERPERILAKU PROSOSIAL
DITINJAU DARI HARGA DIRI
PADA REMAJA DI SMA CERDAS MURNI TEMBUNG

Oleh

DHYAN LHOLA

NPM : 14.860.0022

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan perilaku prososial ditinjau dari harga diri pada remaja di SMA Cerdas Murni Tembung. Sampel dalam penelitian ini adalah 96 orang siswa SMA kelas XI dengan teknik pengambilan sampel *Total sampling*. Sejalan dengan pembahasan yang ada dalam pembahasan teori, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dari harga diri pada remaja. Dengan asumsi semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi perilaku prososial dan semakin rendah harga diri maka semakin rendah perilaku prososialnya. Penelitian ini menggunakan skala perilaku prososial dan skala harga diri. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala *likert*. Untuk menguji hipotesis yang diajukan dilakukan dengan menggunakan teknik analisis satu jalur atau anava. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka diperoleh bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial ditinjau dari harga diri pada remaja. Hasil ini diketahui dengan melihat koefisien perbedaan anava dengan koefisien $F = 185,353$ dan $p = 0,000 < 0,050$ berarti signifikan. Hal ini berarti hipotesis yang diajukan yaitu ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dengan harga diri pada remaja di terima.

Kata Kunci : Perilaku Prososial, Harga diri, dan Remaja

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur saya ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui “Perbedaan Perilaku Prososial ditinjau dari Harga Diri Pada Remaja di SMA Cerdas Murni Tembung”.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area
2. Prof. Dr. H. Ali Yakub Matondang, M.A selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
4. Bapak Hairul Anwar Dalimunthe, S.Psi, M.Psi selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Ibu Dr. Nur'aini, MS selaku dosen pembimbing I (satu) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Drs. Maryono, S.Psi, selaku dosen pembimbing II (dua) yang selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Azhar aziz, S.Psi, MA selaku ketua jurusan Psikologi Perkembangan yang selalu berbaik hati kepada peneliti.
8. Bapak Prof. Dr. Hasanuddin, Ph.d. selaku ketua penguji yang selalu berbaik hati kepada peneliti.
9. Ibu Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi selaku sekretaris yang telah memberikan saran dan selalu berbaik hati kepada peneliti.
10. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi peneliti dan para staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti.
11. Mama Evi Yanti, selaku orangtua dan adik-adik tercinta Dwika, Dhela dan Devina yang telah setia memberikan dukungan penuh mengerjakan skripsi ini.
12. Siswa siswi SMA Cerdas Murni Tembung terimakasih atas partisipasi dan waktunya untuk mengisi angket peneliti.
13. Semua pihak yang telah membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

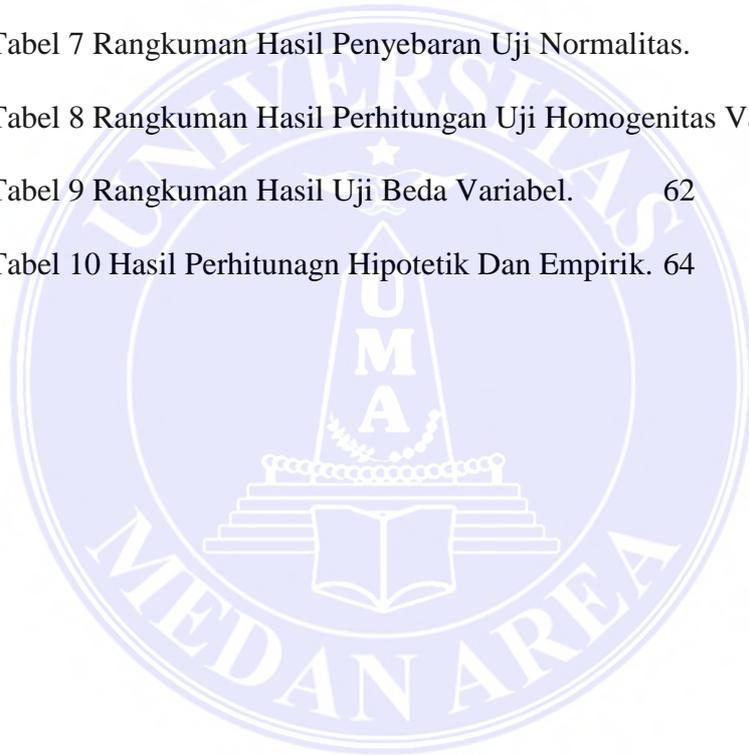
DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN LEMBAR PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. REMAJA.....	11
1. Pengertian Remaja	11
2. Rentangan Usia Masa Remaja	12
3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja	13
4. Ciri-ciri Khas Remaja Pria dan Wanita	14
B. HARGA DIRI	14
1. Pengertian Harga Diri	14
2. Pembentukan Harga Diri.....	16
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Diri	17
4. Faktor-faktor yang menurunkan dan meningkatkan Harga Diri	19
5. Aspek-aspek Harga Diri	20

6. Karakteristik Harga Diri.....	22
7. Manfaat Harga Diri yang tinggi.....	26
C. PERILAKU PROSOSIAL	27
1. Pengertian Perilaku Prosocial	27
2. Faktor-Faktor Penentu Perilaku Prosocial	29
3. Aspek-aspek Perilaku Prosocial.....	31
D. Perbedaan Perilaku Prosocial ditinjau dari harga diri pada remaja.....	34
E. Kerangka Konseptual	37
F. Hipotesis	38
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	39
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	39
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	39
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Validitas dan Reliabilitas.....	47
G. Metode Analisis Data.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kancan.....	52
B. Pelaksanaan Penelitian.....	53
1. Administrasi Pengambilan Data.....	54
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian.....	54
3. Uji Coba Alat Ukur Penelitian.....	56
4. Hasil Perhitungan Uji Beda Variabel.....	63
5. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	63
C. Pembahasan.....	66
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Distribusi Butir Skala Perilaku Prososial 54
2. Table 2 Distribusi Butir Skala Harga Diri 55
3. Table 3 Distribusi Penyebaran Perilaku Prososial setelah uji coba. 57
4. Table 4 Hasil uji Reliabel Skala Data uji Coba. 58
5. Tabel 5 Distribusi penyebaran skala harga diri setelah uji coba 58
6. Tabel 6 Hasil Uji Reliabilitas Skala Uji Coba. 60
7. Tabel 7 Rangkuman Hasil Penyebaran Uji Normalitas. 61
8. Tabel 8 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians. 62
9. Tabel 9 Rangkuman Hasil Uji Beda Variabel. 62
10. Tabel 10 Hasil Perhitunagn Hipotetik Dan Empirik. 64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gerakan modernisasi yang meliputi segenap aspek kehidupan manusia menimbulkan terjadinya pergeseran pada pola interaksi antar individu dan berubahnya nilai-nilai dalam kehidupan di masyarakat. Interaksi antar individu menjadi semakin menurun sehingga jalinan sosial yang terjadi semakin rendah baik secara kualitas maupun kuantitasnya.

Menurut Hamidah (2002) banyak orang cenderung egois dan melakukan sesuatu untuk mendapatkan suatu imbalan (materi). Sikap ini menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya. Dampaknya terutama di kota-kota besar, remaja menampilkan sikap materialistik, acuh pada lingkungan sekitar dan cenderung mengabaikan norma-norma yang berlaku. Hal ini tampak pada kecenderungan untuk lebih mementingkan diri sendiri daripada orang lain.

Sehingga tidaklah mengherankan apabila di kota-kota besar tersebut mengalami penurunan seperti nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan, dan tolong-menolong. Dengan demikian seseorang menjadi tidak lagi memperdulikan orang lain, dan enggan untuk melakukan tindakan prososial yang tampak hanyalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan menjadi individualis.

Hal ini sesuai dengan pendapat Fromm (1987), bahwa manusia *modern* sekarang telah terasing dari dirinya sendiri, sesamanya, dan dari alam, walaupun hidup di tengah kesibukan dan keramaian kota besar. Manusia menjadi individualistis, lebih memprioritaskan kepentingan diri sendiri dari pada kepentingan orang lain.

Sebagai gambaran tentang perilaku sosial di masyarakat mengenai perilaku sosial yang semakin menurun, seperti kejadian-kejadian di dalam bus dimana seorang lanjut usia atau wanita hamil berdiri dan berdesakan dengan penumpang yang lain, sementara yang muda dengan santai duduk tanpa peduli terhadap orang lain atau wanita hamil. Bisa di lihat bagaimana individu sudah tidak peduli lagi dengan individu yang lain, tidak menghormati kepada yang lebih tua, enggan untuk berkorban, berbagi, bahkan tidak memperhatikan maupun menghargai individu yang lain.

Contoh lain yaitu ketika terjadi kecelakaan lalu lintas di jalan raya, sebagian masyarakat lebih banyak yang hanya menonton dari pada langsung berinisiatif untuk memberikan pertolongan. Selain itu dalam peristiwa-peristiwa tawuran atau perkelahian antara remaja, masyarakat juga tidak banyak yang ikut meleraikan ataupun menolong dengan segera korban yang terluka (Susanto, 2006). Sehingga dapat disimpulkan bahwa benar manusia cenderung lebih individualis.

Perilaku prososial pada dasarnya ada pada setiap manusia, hal ini terjadi karena naluri alamiah manusia sebagai makhluk yang saling membutuhkan dan tidak akan terlepas dengan ketergantungannya terhadap manusia lainnya. Adapun rasa ketergantungan anatar manusia ialah dituntut untuk mampu saling bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain serta toleran dalam hidup bermasyarakat. Hanya saja munculnya perilaku prososial sangat kecil karena sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dan aspek-aspek yang berperan dalam terbentuknya perilaku prososial tersebut.

Perilaku prososial pada individu khususnya remaja umumnya cenderung melakukan imitasi yang diperoleh dari teman-temannya, bila remaja mampu

berperilaku menyenangkan orang lain maka akan mendapatkan penghargaan berupa hadiah maupun sebuah pujian atas perilakunya dan penerimaan dari anggota kelompok terhadap kehadiran remaja tersebut.

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003).. Pada masa ini remaja mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya.

Ali & Asrori (2006) menambahkan bahwa tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Usia remaja merupakan fase dimana mulai terjadinya perkembangan fisik, psikologis dan sosial.

Perkembangan secara fisik ditandai dengan semakin matangnya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksinya. Perkembangan psikologis ditandai dengan terbentuknya konsep diri, perkembangan inteligensi, emosi, seksual, motif sosial, moral dan religi, sedangkan secara sosial perkembangan ini ditandai dengan semakin berkurangnya ketergantungan dengan orangtuanya, sehingga remaja biasanya akan semakin mengenal komunitas luar dengan menjalin interaksi sosial yang dilakukannya di sekolah, pergaulan dengan teman sebaya maupun masyarakat luas (dalam Sarwono, 2006).

Remaja yang duduk dibangku sekolah menengah atas menyandang sebagai peserta didik atau seorang siswa, yakni orang-orang yang sedang bersekolah dan ingin mengembangkan diri dan wawasan lebih luas lagi disebuah lingkup

pendidikan. Remaja mengalami perubahan dalam lingkungan seperti halnya sikap orang tua, saudara, masyarakat umum, maupun teman sebaya. Pada masa remaja perilaku prososial yang dilakukan lebih berorientasi pada hubungan remaja dengan teman sebayanya. Remaja ingin ikut aktif melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial dan mempunyai harapan untuk dapat membantu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Pada saat peneliti melakukan pra survey penelitian di SMA Cerdas Murni peneliti memperoleh informasi bahwa remaja yang aktif dalam suatu organisasi memiliki harga diri yang lebih tinggi dan sangat relevan dengan perilaku prososialnya. Hal ini dikarenakan remaja tersebut tidak jarang melakukan kegiatan seperti bakti sosial. Berikut ini adalah pernyataan seorang siswi di SMA Cerdas Murni Tembung ketika dimintai pendapatnya mengenai perilaku prososial:

“ Aku sih orang yang mudah bergaul kak, Aku aktif di OSIS, dan Pramuka. Kalau menurutku ya kak, kita gak boleh sembarangan buat nolongin orang apalagi sama orang yang belum kita kenal kak. Kadang kan kak kalo ada kawan aku yang mau minta tolong biasanya aku di baiki dulu sama dia kak, jadi aku bilang pasti ada maunya dia itu kak makanya baik sama aku. Jadi akupun liat dulu siapa orangnya, kalo bisa ku bantu ya ku bantu sebisaku tapi kalo gak bisa, ya aku menolak kak secara baik-baik aku bilang maaf aku gak bisa, tapi Aku lebih berusaha untuk menolongnya”

(Wawancara tanggal 9 Maret 2018)

Fenomena di atas didukung oleh penelitian (Hamidah, 2002) di Jawa Timur bahwa remaja cenderung lebih mementingkan diri sendiri dan keberhasilannya tanpa banyak mempertimbangkan keadaan orang lain di sekitarnya.

Penelitian yang sama dilakukan oleh (vallentina, 2007) tentang rendahnya perilaku prososial pada remaja dapat dilihat dari rendahnya perilaku tolong-

menolong pada remaja. Hal ini juga terjadi di lingkungan SMA di daerah Salatiga, misalnya saat ada seorang teman yang akan meminjam catatan tetapi teman tersebut bukan merupakan teman dekat mereka, maka mereka tidak mau meminjamkan catatan tersebut dengan alasan catatan tersebut akan dipakai untuk belajar. Demikian pula bila ada teman yang minta tolong diajarkan mata pelajaran tertentu yang tidak dimengerti, maka seringkali siswa yang dimintai tolong tersebut menolak untuk membantu dengan berbagai alasan.

Hal tersebut bila tidak diatasi bisa menyebabkan semakin rendahnya sikap kepedulian mereka terhadap orang lain yang nantinya dapat mengakibatkan mereka tumbuh menjadi orang-orang yang memiliki sikap individual yang tinggi dan tidak suka menolong kecuali dengan pamrih.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan di lingkungan SMA Cerdas Murni Tembung dapat disimpulkan bahwa meskipun ada sebagian remaja yang menunjukkan perilaku prososial, tetapi tidak sedikit juga remaja yang belum menunjukkan perilaku prososial. Peneliti menyimpulkan bahwa rata-rata remaja cenderung lebih mengutamakan perhatian pada diri sendiri, dan mengesampingkan kepentingan orang lain. Sehingga remaja tersebut cenderung enggan untuk memberikan pertolongan, dengan berbagai macam alasan, meskipun sesungguhnya sangat mampu untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan pertolongan.

Perilaku prososial pada remaja muncul karena hasil interaksi atau keterkaitan antara berbagai macam faktor atau sebab. Penelitian ini akan difokuskan pada satu variabel yang relevan dengan karakteristik remaja dalam perkembangan psikis dan sosial remaja yaitu mengenai harga diri.

Harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku individu. Menurut Coopersmiths (1967), harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan. Secara singkat, harga diri adalah *Personal judgment* mengenai perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya.

Harga diri yang dimiliki remaja akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosial dengan individu lain. Harga diri tinggi akan berpengaruh pada perilaku positif. Sebaliknya harga diri rendah akan membawa pengaruh yang kurang baik bagi perilaku individu.

Aditomo dan Retnowati (2004) mengemukakan bahwa harga diri berpengaruh dalam sikap remaja dalam kehidupan sehari-hari, remaja dengan harga diri rendah cenderung bersikap negatif dalam perilakunya dan merasa tidak dihargai, tidak diterima dan diperlakukan kurang baik oleh orang lain, sebaliknya remaja dengan harga diri tinggi cenderung bersikap positif dalam perilakunya, individu mampu melihat dirinya berharga, diterima dan diperlakukan baik oleh orang lain.

Begitu pula dalam konteks perilaku prososial, harga diri diperlukan agar remaja mampu melakukan tindakan dengan penuh keikhlasan tanpa mengharapkan balasan apapun untuk membantu sesamanya sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa harga diri remaja dipengaruhi oleh karakteristik yang di imitasi oleh remaja tersebut dalam bertindak, sebagai bentuk perlindungan, dalam menghadapi permasalahan, dan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki dalam menikmati hidup.

Meskipun pada kenyataannya remaja yang memiliki harga diri yang tinggi lebih berinisiatif, meskipun demikian hal ini dapat memberikan dampak yang positif atau negatif (Baumeister dkk, 2003). Sehingga remaja yang memiliki harga diri yang tinggi rentan untuk memperlihatkan perilaku prososial maupun perilaku antisosial (Santrock, 2007).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti berasumsi bahwa akan ada perbedaan antara remaja yang satu dengan remaja lainnya, yaitu remaja yang memiliki harga diri yang tinggi dan remaja yang memiliki harga diri yang rendah terhadap perilaku prososialnya. Harga diri yang dimiliki oleh remaja dapat meningkatkan motivasi remaja untuk berperilaku prososial. Hal ini diperkuat oleh pendapat dari seorang ahli Emler, (2001) menyatakan bahwa harga diri merupakan pembahasan mengenai kesehatan psikologis, mengenai motivasi, dan mengenai identitas pribadi.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam secara ilmiah, dengan judul perbedaan perilaku prososial ditinjau dari harga diri pada remaja.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang penelitian di atas, peneliti menemukan masalah Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temukan di lingkungan SMA Cerdas Murni, Tembung dapat disimpulkan bahwa meskipun ada sebagian remaja yang

menunjukkan perilaku prososial, tetapi tidak sedikit juga remaja yang belum menunjukkan perilaku prososial. Peneliti menyimpulkan bahwa rata-rata remaja cenderung lebih mengutamakan perhatian pada diri sendiri, dan mengesampingkan kepentingan orang lain. Sehingga remaja tersebut cenderung enggan untuk memberikan pertolongan, dengan berbagai macam alasan, meskipun sesungguhnya sangat mampu untuk memberikan bantuan kepada yang membutuhkan pertolongan.

Perilaku prososial pada remaja muncul karena hasil interaksi atau keterkaitan antara berbagai macam faktor atau sebab. Penelitian ini akan difokuskan pada satu variabel yang relevan dengan karakteristik remaja dalam perkembangan psikis dan sosial remaja yaitu mengenai harga diri.

Harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempunyai peran penting dan berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku individu. Harga diri yang dimiliki remaja akan mempengaruhi perilakunya dalam hubungan sosial dengan individu lain. Harga diri tinggi akan berpengaruh pada perilaku positif. Sebaliknya harga diri rendah akan membawa pengaruh yang kurang baik bagi perilaku individu.

Begitu pula dalam konteks perilaku prososial, harga diri diperlukan agar remaja mampu melakukan tindakan dengan penuh keikhlasan tanpa mengharapkan balasan apapun untuk membantu sesamanya sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa harga diri remaja dipengaruhi oleh karakteristik yang di imitasi oleh remaja tersebut dalam bertindak, sebagai bentuk perlindungan, dalam menghadapi permasalahan, dan

mengaktualisasikan potensi yang dimiliki dalam menikmati hidup. Namun belum diketahui bagaimana perbedaan harga diri terhadap perilaku prososial pada remaja di SMA Cerdas Murni.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah perbedaan perilaku prososial ditinjau dari harga diri pada remaja di SMA Cerdas Murni Tembung.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dimaksudkan oleh peneliti adalah, “Adakah perbedaan perilaku prososial ditinjau dari harga diri pada remaja di SMA Cerdas Murni Tembung?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan perilaku prososial ditinjau dari harga diri pada remaja di SMA Cerdas Murni Tembung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan pengetahuan atau informasi yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologi sosial pada khususnya, lalu memberi sumbangan ilmu pada bidang psikologi perkembangan serta dapat memperluas pemahaman yang lebih jelas mengenai bagaimana perbedaan perilaku prososial ditinjau dari harga diri pada remaja.

b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan khasanah keilmuan dibidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan perilaku prososial dan harga diri pada remaja di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai perbedaan perilaku prososial ditinjau dari harga diri pada remaja agar pihak sekolah dapat membimbing dan membantu siswanya untuk diarahkan pada kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa kepedulian yang tinggi dengan lingkungan sosialnya.

b. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada Guru BK agar melakukan pengarahannya agar memiliki rasa empati terhadap sesama dan membudayakan perilaku tolong-menolong.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan atau informasi bagi siswa agar mampu untuk lebih selektif dalam memilih teman dengan tujuan supaya tercipta pertemanan yang positif.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah informasi dan pengetahuan bagi peneliti bahwa perilaku prososial dapat dibedakan melalui harga diri khususnya dikalangan remaja.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini semoga dapat membantu para peneliti lain untuk dijadikan referensi agar lebih memperluas hasil dalam melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Masa remaja disebut pula sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

Ali & Asrori (2006) menambahkan bahwa tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Usia remaja merupakan fase dimana mulai terjadinya perkembangan fisik, psikologis dan sosial.

Perkembangan secara fisik ditandai dengan semakin matangnya organ-organ tubuh termasuk organ reproduksinya. Perkembangan psikologis ditandai dengan terbentuknya konsep diri, perkembangan inteligensi, emosi, seksual, motif sosial, moral dan religi, sedangkan secara sosial perkembangan ini ditandai dengan semakin berkurangnya ketergantungan dengan orangtuanya, sehingga remaja biasanya akan semakin mengenal komunitas luar dengan menjalin interaksi sosial yang dilakukannya di sekolah, pergaulan dengan teman sebaya maupun masyarakat luas (dalam Sarwono, 2006).

Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu

yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri.

Dua hal tersebut adalah, pertama, hal yang bersifat eksternal, yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (*storm and stress period*).

Santrock (1996) mendefinisikan remaja sebagai tahap perkembangan dari transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa; secara biologis, kognitif, dan perubahan sosioemosional.

Sedangkan menurut Hurlock (1996) mendefinisikan remaja sebagai suatu tahap transisi ketika individu berubah secara fisik dan psikologis dari anak-anak menjadi dewasa.

Dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan suatu tahapan perkembangan dimana terjadi transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang meliputi aspek fisiologis (perubahan biologis) dan psikologis (kognitif dan sosioemosional).

2. Rentangan Usia Masa Remaja

Santrock (1996) mengemukakan pada umumnya masa remaja berawal pada usia 12 sampai 16 tahun dan berakhir pada usia 17 sampai 22 tahun. Masa remaja dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

- a. Masa remaja awal (12-16 tahun) yang terjadi pada masa sekolah lanjutan tingkat pertama dan meliputi sebagian besar perubahan pubertas.

- b. Masa remaja akhir (17-21 tahun/wanita & 18-22 tahun/laki-laki) yang meliputi bagian akhir dari masa remaja dimana terjadi pemilihan karir, masa pacaran, dan pencarian identitas diri.

3. Tugas-tugas Perkembangan dalam Masa Remaja

Hurlock (1996) menjabarkan beberapa tugas perkembangan yang dilewati remaja. Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Dibawah ini merupakan tugas-tugas perkembangan yang akan dijabarkan oleh Hurlock sebagai berikut:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- d. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- e. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- f. Mengharapkan dan mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja adalah mampu menerima keadaan fisik, peran seks usia dewasa, mencapai kemandirian, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

4. Ciri-ciri Khas Remaja Pria dan Wanita

Hurlock (1996) mengemukakan perbedaan dari beberapa ciri yang mendasar pada pria dan wanita, yakni :

- a. Ciri-ciri Pria : Melindungi, rasional, berani, agresif, tegas, kasar, terbuka, ingin menguasai, kuat, maskulin, ingin menjadi pemimpin, sportif, mudah tertarik pada lawan jenis, pendiam, aktif, solider, pantang putus asa, keras kepala dan pemaarah.
- b. Ciri-ciri Wanita : Peka, lembut, cerewet, emosional, manja, keibuan, senang berdandan, penyabar, pemalu, mudah tersinggung, teliti, suka membicarakan orang lain, rajin, tekun, cengeng, jujur, materialistic, setia, tertutup, dan penuh pengertian.

B. HARGA DIRI

1. Pengertian Harga Diri

Harga diri merupakan evaluasi yang dilakukan oleh individu dan dijadikan sebagai tolak ukur dalam menilai dirinya, terutama dalam hal sikap, yakni sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhagaan (Coopersmith, 1967).

Emler (2001) menyatakan bahwa harga diri merupakan pembahasan mengenai kesehatan psikologis, mengenai motivasi, dan mengenai identitas pribadi.

Harga diri adalah suatu penilaian akan dirinya sendiri dan dipengaruhi oleh karakteristik yang dimiliki orang lain yang menjadi *role modelnya* (Baron & Byrne, 2004).

Stuart dan Sundeen (1999) mengatakan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat disimpulkan bahwa harga diri menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten.

Sedangkan Gecas dan Rosenberg (2004), mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi positif yang menyeluruh tentang dirinya.

Kreitner dan Kinicki (2004), mengungkapkan bahwa harga diri adalah suatu keyakinan nilai diri sendiri berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan. Individu dengan harga diri yang tinggi memandang diri mereka sendiri berharga, mampu dan dapat diterima. Sedangkan individu dengan harga diri yang rendah memandang diri mereka sendiri dalam pemahaman yang negative. Mereka tidak merasa baik dengan diri mereka sendiri dan dipenuhi dengan rasa sangsi akan dirinya sendiri.

Peneliti memahami bahwa harga diri merupakan evaluasi positif dan negatif tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap, interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah suatu evaluasi atau penilaian diri terhadap sejauh mana individu tersebut dikatakan mampu dan berharga yang dipengaruhi oleh sikap-sikap individu terhadap dirinya.

2. Pembentukan Harga Diri

Menurut Bradshaw (1981) proses pembentukan harga diri telah dimulai saat bayi merasakan tepukan pertama kali yang diterima orang mengenai kelahirannya. Daratan (1980) menyebutkan bahwa harga diri sudah terbentuk pada masa kanak-kanak sehingga seorang anak mendapatkan rasa penghargaan dari orangtuanya.

Proses selanjutnya, harga diri dibentuk melalui perlakuan yang diterima individu dari orang lingkungannya, seperti dimanja dan diperhatikan orangtua dan orang lain. Dengan demikian, harga diri bukan merupakan faktor yang bersifat bawaan, melainkan faktor yang dapat dipelajari dan terbentuk sepanjang pengalaman individu.

Mukhlis (2000) mengatakan bahwa pembentuk harga diri pada individu dimulai sejak individu mempunyai pengalaman dan interaksi sosial, yang sebelumnya didahului dengan kemampuan mengadakan persepsi. Olok-olok, hukuman, perintah, dan larangan yang berlebihan akan membuat anak merasa tidak dihargai.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan harga diri seseorang terdiri dari penerimaan dan penghargaan terhadap diri (*self derogation*), kepemimpinan dan popularitas (*leadership/popularity*), keluarga-orang tua (*Family- parents*), dan asertivitas-kecemasan (*assertiveness-anxiety*).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Harga diri dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan dan atas sejumlah penghargaan penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri diantaranya.

a. Faktor jenis kelamin

Menurut Ancok dkk. (1988) wanita selalu merasa harga dirinya lebih rendah dari pada pria seperti perasaan kurang mampu, kepercayaan diri yang kurang mampu, merasa harus dilindungi. Hal ini mungkin terjadi karena peran orang tua dan harapan-harapan masyarakat yang berbeda-beda baik pada pria maupun wanita. Pendapat tersebut sama dengan penelitian dari Coopersmith (1967) yang membuktikan bahwa harga dirinya wanita lebih rendah dari pada harga dirinya pria.

b. Inteligensi

Inteligensi sebagai gambaran lengkap kapasitas fungsional individu sangat erat berkaitan dengan prestasi karena pengukuran inteligensi selalu berdasarkan kemampuan akademis. Menurut Coopersmith (1967) individu dengan harga dirinya yang tinggi akan mencapai prestasi akademik yang tinggi memiliki skor inteligensi yang lebih baik, dan selalu berusaha keras.

c. Kondisi fisik

Coopersmith (1967) menemukan adanya hubungan yang konsisten antara daya tarik fisik dan tinggi badan dengan harga dirinya. Individu dengan kondisi fisik yang menarik cenderung memiliki harga dirinya yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi fisik yang kurang menarik

d. Lingkungan keluarga

Peran keluarga sangat menentukan bagi perkembangan harga dirinya anak. Dalam keluarga, seorang anak untuk pertama kalinya mengenal orang tua yang mendidik dan membesarkan serta samapai dasr untuk bersosialisasi dalam lingkungan yang lebih besar. Lingkungan harus menemukan suatu kondisi dasar untuk mencapai perkembangan harga dirinya anak yang baik.

Coopersmith (1967) berpendapat perilaku adil, pemberian kesempatan untuk aktif, dan memdidik yang demokratis akan membuat anak mendapat *self-esteem* yang tinggi.

Berkenan dengan hal tersebut Savary (1994) sepakat bahwa keluarga berperan dalam menentukan perkembangan harga dirinya anak. Orang tua yang sering memberikan hukuman dan larangan tanpa alasan dapat menyebabkan anak merasa tidak berharga.

e. Lingkungan sosial

Klass dan Hodge (1978) berpendapat bahwa pembentukan harga dirinya mulai dari seorang yang menyadari dirinya berharga atau tidak. Hal ini merupakan hasil dari lingkungan, penghargaan, penerimaan, dan perlakuan orang lain kepadanya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut secara umum dapat dipahami faktor-faktor yang mempengaruhi harga dirinya dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu faktor internal seperti jenis kelamin, inteligensi, kondisi fisik individu dan faktor eksternal seperti lingkungan sosial, sekolah, dan keluarga.

4. Faktor-faktor yang Menurunkan dan Meningkatkan Harga Diri

Menurut Coopersmith (1967), ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan dan menurunkan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri antara lain :

a. Penerimaan atau Penghargaan Terhadap Diri (*Self Derogtrion*)

Individu yang berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya, sebaliknya individu yang merasa dirinya tidak berharga akan memiliki penilaian atau harga diri yang negatif.

b. Kepemimpinan atau Popularitas (*Leadership/Popularity*)

Penilaian atau keberatian diri diperoleh seseorang pada saat seseorang harus berperilaku sesuai dengan tuntutan sosialnya menandakan kemampuan untuk membedakan dirinya dengan orang lain atau lingkungan tersebut. Dalam situasi ini seseorang akan menerima dirinya serta membuktikan seberapa besar pengaruh dirinya atau popularitas diantara teman-teman sebayanya.

c. Keluarga - Orang Tua (*Family-Parents*)

Keluarga atau orang tua merupakan porposi terbesar yang mempengaruhi pembentukan harga diri. Hal ini disebabkan orang tua dan keluarga merupakan model pertama dalam proses imitasi, dimana anak akan memberikan penilaian terhadap dirinya sebagaimana orang tua menilai dirinya yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif cukup lama.

d. Asertivitas - Kecemasan (*Assertiveness-Anxiety*)

Seseorang cenderung terbuka dalam menerima keyakinan (*belief*), nilai-nilai (*Values*), sikap (*attitude*), dan aspek moral dari seseorang maupun lingkungan tempat dimana seseorang berada jika dirinya diterima dan dihargai.

Sebaliknya seseorang cenderung mengalami kecemasan bila dirinya ditolak (*rejection*) oleh lingkungannya.

5. Aspek-aspek Harga Diri

Harga diri terdiri empat aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967), yaitu:

a. Keberartian Diri (*Significance*)

Hal itu membuat individu cenderung mengembangkan harga diri yang rendah atau negatif. Jadi, berhasil atau tidaknya individu memiliki keberartian diri dapat diukur melalui perhatian dan kasih sayang yang ditunjukkan oleh lingkungan.

b. Kekuatan Individu (*Power*)

Kekuatan di sini berarti kemampuan individu untuk mempengaruhi orang lain, serta mengontrol atau mengendalikan orang lain, di samping mengendalikan dirinya sendiri. Apabila individu mampu mengontrol diri sendiri dan orang lain dengan baik maka hal tersebut akan mendorong terbentuknya harga diri yang positif atau tinggi, demikian juga sebaliknya. Kekuatan juga dikaitkan dengan inisiatif. Pada individu yang memiliki kekuatan tinggi akan memiliki inisiatif yang tinggi. Demikian sebaliknya.

c. Kompetensi (*Competence*)

Kompetensi diartikan sebagai memiliki usaha yang tinggi untuk mendapatkan prestasi yang baik, sesuai dengan tahapan usianya. Misalnya, pada remaja putra akan berasumsi bahwa prestasi akademik dan kemampuan atletik

adalah dua bidang utama yang digunakan untuk menilai kompetensinya, maka individu tersebut akan melakukan usaha yang maksimal untuk berhasil di bidang tersebut. Apabila usaha individu sesuai dengan tuntutan dan harapan, itu berarti individu memiliki kompetensi yang dapat membantu membentuk harga diri yang tinggi. Sebaliknya apabila individu sering mengalami kegagalan dalam meraih prestasi atau gagal memenuhi harapan dan tuntutan, maka individu tersebut merasa tidak kompeten. Hal tersebut dapat membuat individu mengembangkan harga diri yang rendah.

d. Ketaatan Individu Dan Kemampuan Memberi Contoh (*Virtue*)

Ketaatan individu terhadap aturan dalam masyarakat serta tidak melakukan tindakan yang menyimpang dari norma dan ketentuan yang berlaku di masyarakat akan membuat individu tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat. Demikian juga bila individu mampu memberikan contoh atau dapat menjadi panutan yang baik bagi lingkungannya, akan diterima secara baik oleh masyarakat.

Jadi ketaatan individu terhadap aturan masyarakat dan kemampuan individu memberi contoh bagi masyarakat dapat menimbulkan penerimaan lingkungan yang tinggi terhadap individu tersebut. Penerimaan lingkungan yang tinggi ini mendorong terbentuknya harga diri yang tinggi. Begitu juga sebaliknya.

Kesimpulannya, ada empat aspek yang berpengaruh dalam pembentukan harga diri, yaitu keberartian diri, kekuatan individu, ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh, serta kompetensi individu. Keempat aspek tersebut yang menjadi dasar bagi Coopersmith dalam menyusun skala harga diri, baik yang berbentuk panjang maupun pendek. Keempat aspek tersebut yang akan digunakan

dalam mengungkap harga diri pada penelitian ini, sebab keempat aspek tersebut memiliki cakupan yang lebih luas.

6. Karakteristik Harga Diri

Nasional Assosiation For Self-Esteem (2000) membagi tingkatan harga diri individu ke dalam dua golongan yaitu tinggi dan rendah. Setiap jenis harga diri tersebut mempunyai karakteristik sendiri-sendiri pada individu, yaitu :

a. Individu dengan harga diri tinggi mempunyai ciri-ciri :

- 1) Secara umum merasa puas akan dirinya dan dapat menerima keadaan dirinya.
- 2) Selalu merasa baik dan dapat menghadapi keadaan. Ketika keadaan memburuk mereka akan berfikir bahwa hal tersebut tidak akan berlangsung lama. Mereka dapat menerima dan menghadapi perubahan.
- 3) Mudah dan senang tersenyum. Memiliki keyakinan positif akan diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sebagai suatu kesatuan.
- 4) Selalu bersemangat, sehingga mereka mampu menetapkan dan mencapai tujuan yang diharapkan.
- 5) Ramah, menikmati bertemu dan berbaur dengan orang-orang baru.
- 6) Menarik bagi orang lain, sehingga mereka mampu menjalin dan mempertahankan suatu hubungan persahabatan.
- 7) Selalu menatap mata lawan bicara, sehingga menunjukkan bahwa mereka dapat dipercaya dan mampu dalam menjalin hubungan dekat atau hubungan kasih sayang.
- 8) Berani mengambil resiko, merupakan seorang yang mandiri dan dapat mengurus kepentingan dirinya sendiri.

9) Memiliki hal-hal positif, seperti memiliki tingkah laku yang baik dan prestasi yang memuaskan.

10) Hal-hal yang tidak dapat diobservasi orang lain, diantaranya berbicara positif tentang diri sendiri, selalu berbicara jujur, bersyukur akan kehidupannya, dapat memaafkan diri sendiri dan orang lain, penuh perhatian pada orang lain dan memiliki hati nurani.

b. Individu dengan harga diri rendah mempunyai ciri-ciri :

- 1) Sering memikirkan keadaan diri sendiri dan merasa tidak puas akan keadaan dirinya.
- 2) Merasa tertekan dan takut dalam menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan. Biasanya mereka senang membantah dan lebih suka mengasingkan diri dari orang tua dan figure yang dianggap berkuasa.
- 3) Susah untuk tersenyum karena memiliki keyakinan negatif terhadap dirinya, sehingga merasa tidak banyak yang bisa diharapkan dari diri sendiri, keluarga, dan lingkungan.
- 4) Tidak bersemangat, serta tidak memiliki keinginan dan kemampuan dalam menetapkan dan mencapai tujuan.
- 5) Senang menyendiri. Lebih memilih menyendiri daripada bertemu dan berbaur dengan orang-orang baru.
- 6) Mempunyai kesulitan dalam menjalin dan mempertahankan suatu hubungan persahabatan.
- 7) Menghindari bertatap mata dengan orang lain. Sulit untuk percaya pada orang lain sehingga memiliki kesulitan untuk berhubungan dekat dan menjalin hubungan kasih sayang dengan orang lain.

- 8) Menolak menghadapi resiko. Mereka kurang bisa mencurahkan kasih sayang dan cenderung berpura-pura dalam berhubungan dengan orang lain.
- 9) Memiliki hal-hal negatif. Pada kasus yang ekstrim mereka dapat menjadi antisosial dan melakukan tindak kekerasan.
- 10) Hal-hal yang tidak dapat diobservasi orang lain, diantaranya sering berbicara negatif tentang diri sendiri, tidak berbicara jujur, tidak bisa memaafkan kesalahan diri sendiri dan orang lain, dan kurang memiliki rasa empati terhadap orang lain.

Khera (2002) memberikan beberapa karakteristik orang yang memiliki harga diri tinggi dan rendah yaitu :

Tabel 6.1. Karakteristik Harga Diri

Rendah Harga Diri Tinggi	Harga Diri Rendah
1. Membicarakan gagasan	1. Membicarakan orang lain
2. Rendah hati	2. Angkuh
3. Menghormati kekuasaan	3. Menentang kekuasaan
4. Berani karena pendirian	4. Melakukan apapun agar tetap bertahan
5. Percaya diri	5. Ragu-ragu
6. Mengutamakan karakter	6. Mengutamakan reputasi
7. Asertif	7. Agresif
8. Menerima tanggung jawab	8. Menyalahkan seluruh dunia
9. Kepentingan pribadi	9. Egois
10. Optimistik	10. Fatalistis
11. Pengertian	

12. Mau belajar	11. Tamak
13. Sensitif	12. Merasa tahu semua
14. Menyukai kesunyian	13. Mudah tersinggung
15. Menyukai diskusi	14. Kesepian
16. Percaya pada harga diri	15. Suka berdebat
17. Terkendali	16. Percaya pada nilai jaringan
	17. Tidak terkendali
18. Disiplin	18. kebebasan yang menyimpang
19. Dorongan dari dalam	19. Dorongan dari luar diri
20. Menghormati orang lain	20. Memandang rendah orang lain
21. Menyukai kesopanan	21. Menyukai kekasaran
22. Mengetahui batas	22. Apa saja diperbolehkan
23. Pemberi	23. Penerima

Sumber : Khera (2002).

Sedangkan Myers (1992), membagi dua kelompok harga diri berdasarkan tinggi rendahnya. Adapun karakteristik dua kelompok tersebut adalah :

a. Harga diri tinggi memiliki kecenderungan karakteristik :

- 1) Menghormati diri sendiri.
- 2) Menganggap diri berharga.
- 3) Tidak menganggap dirinya sempurna atau lebih baik dari orang lain tetapi juga tidak lebih buruk.

b. Harga diri rendah memiliki kecenderungan karakteristik :

- 1) Menolak dirinya secara verbal dan aktif.
- 2) Tidak puas dengan dirinya.

- 3) Tidak menyukai gambaran dirinya dalam bentuk hubungan dengan orang lain.
- 4) Tidak menyukai gambaran dirinya dan menginginkan yang berbeda namun tidak yakin akan mampu mengubahnya.

Karakteristik-karakteristik di atas menjelaskan perbedaan antara harga diri rendah dengan harga diri yang dimiliki seseorang. Dengan adanya perbedaan tersebut maka remaja yang memiliki harga diri tinggi akan merasa dirinya adalah orang yang berharga, puas akan dirinya sendiri, dapat menerima kritik, tahu akan keterbatasan dirinya, rendah hati, aktif, mandiri, dan berani mengambil resiko.

Sedangkan remaja yang memiliki harga diri rendah akan menganggap dirinya tidak berharga, mudah tersinggung, tidak yakin akan kemampuan dirinya sendiri, tidak bersemangat, merasa diasingkan dan mudah menyerah.

7. Manfaat Harga Diri yang Tinggi

Khera (2002) menyebutkan beberapa manfaat dari harga diri yang tinggi yaitu :

- a. Membentuk pendirian yang kuat
- b. Membangkitkan kemauan untuk menerima tanggung jawab
- c. Membentuk sikap optimistik
- d. Meningkatkan hubungan dan hidup lebih berarti
- e. Membuat seseorang lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan mengembangkan sikap saling mengasihi
- f. Memotivasi diri dan berambisi
- g. Membuat seseorang bersikap terbuka terhadap peluang dan tantangan baru

- h. Memperbaiki kinerja dan meningkatkan kemampuan mengambil resiko
- i. Membantu seseorang dalam memberi dan menerima kritik dan penghargaan dengan bijaksana dan mudah.

Manfaat harga diri yang tinggi akan membantu dan berguna bagi diri seseorang untuk membentuk sikap yang optimis, rasa percaya diri dan membangkitkan kemauan untuk menerima tanggung jawab yang diberikan serta mampu untuk menerima kritik dengan bijaksana.

C. PERILAKU PROSOSIAL

1. Pengertian Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan perpaduan antara sikap dengan nilai yang dipegang individu. Sikap yang terbentuk dari bermacam keyakinan tentang obyek sikap, yang dipengaruhi oleh norma yang ada di masyarakat. Perilaku secara sederhana dibatasi sebagai seseorang untuk melakukan perilaku tertentu.

Perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu dan menguntungkan individu atau kelompok individu lain (Mussen, 1989). Paul Henry Mussen (1989) menyatakan bahwa perilaku prososial dilakukan secara sukarela dan bukan karena paksaan. Meskipun perilaku prososial ditujukan untuk memberikan konsekuensi positif (bantuan) bagi orang lain, perilaku prososial dapat dilakukan untuk berbagai alasan.

Perilaku prososial diartikan sebagai suatu kepedulian terhadap sesama apapun motifnya. Perilaku prososial meliputi segala tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain.

Baron, dkk (2006) mendefinisikan perilaku prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan

suatu manfaat langsung kepada orang yang melakukan tindakan menolong tersebut, dan bahkan mungkin memberikan risiko bagi orang yang menolong.

Dividio dkk., 2006 (dalam Franzoi, 2009) mengungkapkan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang dengan sukarela bertujuan untuk menolong orang lain. Perilaku prososial juga dikatakan lebih mendasar, yang artinya tindakan tersebut bermaksud untuk memperbaiki situasi si penerima pertolongan, tindakan tersebut tidak dimotivasi oleh penyempurnaan tanggung jawab profesional, dan penerima adalah orang dan bukan organisasi (Bierhoff, 2002).

Abraham dan Shanley (1997) menyatakan bahwa pengaruh sosial dan orang lain pada situasi darurat yang lebih mungkin menyebabkan perbuatan keputusan untuk menolong. Banyak penelitian menunjukkan bahwa seseorang lebih suka menolong jika sendirian daripada bersama orang lain, alasannya dengan adanya ketidakpastian orang lain dapat menyebabkan situasi lebih membingungkan.

Adanya orang lain yang menonton menyebabkan orang merasa khawatir tentang bagaimana orang lain menilai tindakan orang dan tugas yang dilakukan terasa sulit sehingga seseorang cenderung terganggu atau kurang berhasil dalam bertindak. Orang lain cenderung tidak mau menolong karena memicu apa yang disebut sebagai *apprehansif*, yaitu suatu keyakinan bahwa jika orang merasa mantap dalam praktek dan yakin dengan tindakan maka akan tergerak untuk memberikan pertolongan.

Berdasarkan pengertian perilaku prososial yang dibuat oleh berbagai tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan menolong atau memberikan bantuan yang ditujukan untuk menguntungkan orang lain (tanpa

mengharapkan imbalan) atau menguntungkan diri sendiri, tanpa ada unsur paksaan.

2. Faktor-faktor Penentu Perilaku Prososial

Menurut Sears (1994) faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, antara lain:

a. Faktor situasi, terdiri dari:

1) Kehadiran orang lain

Kehadiran orang lain terkadang dapat menghambat usaha untuk menolong, karena orang yang begitu banyak menyebabkan terjadinya penyebaran tanggung jawab.

2) Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan disebut juga sebagai keadaan fisik, mempengaruhi kesediaan untuk membantu. Keadaan fisik ini meliputi cuaca, ukuran wilayah, dan tingkat kebisingan.

3) Tekanan waktu

Dalam penelitian Darley dan Batson (dalam Sears, 1994) membuktikan bahwa kadang-kadang seseorang berada dalam keadaan tergesa untuk menolong. Keadaan ini menekan individu untuk tidak melakukan tindakan menolong, karena memperhitungkan keuntungan dan kerugian.

b. Faktor karakteristik penolong, terdiri dari:

1) Kepribadian

Kepribadian setiap individu berbeda-beda, salah satunya adalah kepribadian individu yang mempunyai kebutuhan tinggi untuk dapat diakui oleh lingkungannya. Kebutuhan ini akan memberikan corak yang berbeda dan memotivasi individu untuk memberikan pertolongan.

2) Suasana hati

Suasana hati yang buruk menyebabkan kita memusatkan perhatian pada diri kita sendiri yang menyebabkan mengurangi kemungkinan untuk membantu orang lain. Pada situasi seperti ini, apabila kita beranggapan bahwa dengan melakukan tindakan menolong dapat mengurangi suasana hati yang buruk dan membuat kita merasa lebih baik mungkin kita akan cenderung melakukan tindakan menolong.

3) Rasa bersalah

Rasa bersalah merupakan perasaan gelisah yang timbul bila kita melakukan sesuatu yang kita anggap salah. Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah dapat menyebabkan kita menolong orang yang kita rugikan atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang lebih baik.

4) *Distress* diri dan rasa empati

Distress diri adalah reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain, perasaan cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialami. Empatik adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang

lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

c. Faktor orang yang membutuhkan pertolongan, terdiri dari:

1) Menolong orang yang disukai

Individu yang mempunyai perasaan suka terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik atau adanya kesamaan antar individu.

2) Menolong orang yang pantas ditolong

Individu lebih cenderung melakukan tindakan menolong apabila individu tersebut yakin bahwa penyebab timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial antara lain, kondisi lingkungan, tekanan waktu, kehadiran orang lain, kesuksesan dan suasana hati yang gembira, ketergantungan, teman-teman dan orang-orang yang sama, empati, usia proses kematangan sosial, karakteristik situasi, karakteristik penolong dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan.

3. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Perilaku prososial pada hakekatnya tidak mengandung unsur “pamrih” kecuali kebaikan bagi orang yang dikenai perilaku tersebut.

Aspek-aspek perilaku menurut Fishbein dan Azjen (Davidoff, 1995) ada empat elemen yaitu *behavior*, *target*, *object*, *situation* dan *time*. *Behavior* adalah perilaku yang nantinya akan diwujudkan.

Target object adalah sasaran kepada siapa perilaku diwujudkan. Komponen dapat dibedakan menjadi *particular object* misalnya norma atau jabatan seseorang, *class object* yaitu menunjukkan pangkat atau derajat seseorang dan *any object* yaitu orang pada umumnya.

Situation merupakan situasi bagaimana perilaku itu diwujudkan. Dalam hal ini situasi dapat diartikan lokasi atau suasana. *Time* adalah menyangkut kapan dan berapa lama suatu perilaku akan diwujudkan.

Aspek-aspek dari perilaku itulah yang mendorong Fishbein (Davidoff, 1995) untuk menegaskan kembali bahwa hendaknya perilaku dipandang sebagai fenomena bebas dan khusus, tidak sekedar bagian dari sikap. Dengan demikian dapat terjadi seseorang yang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu hal tetapi berbeda dalam perilakunya.

Menurut Wrightman dan Deaux (1981), perilaku prososial terdiri dari tindakan-tindakan sebagai berikut: mementingkan kepentingan orang lain (*altruism*), senang membantu (*aiding*), ikut terlibat dengan orang lain (*bystander intervention*), menderma (*charity*), kerjasama (*cooperation*), bersahabat (*friendship*), menolong (*helping*), menyelamatkan (*rescue*), berkorban (*sacrifice*), membagi (*sharing*), memperhatikan (*simpaty*), dan bertanggung jawab (*trust*).

Mussen (1989) memberikan pengertian perilaku prososial mencakup tindakan sebagai berikut:

a. *Sharing* (berbagi)

Kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka. Berbagi dilakukan apabila penerima menunjukkan kesukaan sebelum ada tindakan melalui dukungan verbal dan fisik.

b. *Cooperating* (bekerjasama)

Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerja sama biasanya mencakup hal-hal yang saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan.

c. *Helping* (menolong)

Kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesusahan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberi informasi, menawarkan bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.

d. *Charity* (memberi atau menyumbang)

Kesediaan berderma, memberi secara suka rela sebagian barang miliknya untuk yang membutuhkan.

e. *Honesty* (kejujuran)

Kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain. melakukan atau mengatakan sesuatu kepada orang lain dengan tulus hati dan mengandung kebenaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek prososial yang dijadikan sebagai alat ukur skala perilaku prososial adalah kerjasama (*cooperation*), perilaku menolong (*helping behavior*), membagi (*sharing*), berderma (*charity*), dan kejujuran (*honesty*). Aspek-aspek di atas merupakan satu-kesatuan sehingga antara satu aspek dengan aspek yang lain saling mempengaruhi. Selain aspek tersebut tingkah laku menolong juga adanya norma

sosial yang mengarahkan kepada tujuan tertentu dan mempunyai arti bahwa seseorang akan memberikan sesuatu bukan karena seseorang mampu mengantisipasi suatu kejadian, tetapi nilai yang dimilikinya.

D. PERBEDAAN PERILAKU PROSOSIAL DITINJAU DARI HARGA DIRI PADA REMAJA

Perilaku prososial pada dasarnya ada pada setiap manusia, hal ini terjadi karena naluri alamiah manusia sebagai makhluk yang saling membutuhkan dan tidak akan terlepas dengan ketergantungannya terhadap manusia lainnya. Adapun rasa ketergantungan anatar manusia ialah dituntut untuk mampu saling bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain serta toleran dalam hidup bermasyarakat. Hanya saja munculnya perilaku prososial sangat kecil karena sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dan aspek-aspek yang berperan dalam terbentuknya perilaku prososial tersebut.

Perilaku prososial pada individu khususnya remaja umumnya cenderung melakukan imitasi yang diperoleh dari teman-temannya, bila remaja mampu berperilaku menyenangkan orang lain maka akan mendapatkan penghargaan berupa hadiah maupun sebuah pujian atas perilakunya dan penerimaan dari anggota kelompok terhadap kehadiran remaja tersebut.

Boleh dikatakan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai sifat prososial seperti menolong, membagi perhatian atau peduli terhadap keberadaan orang lain. Mungkin memang benar demikian adanya namun tidak semua orang mempunyai perilaku prososial dengan kualitas yang sama. Perbedaan kualitas tersebut banyak ditentukan oleh proses belajar, lingkungan dan kepribadian, (Lestari, 2003).

Harga diri adalah salah satu alasan utama mengapa seseorang melakukan perilaku prososial. Harga diri berkaitan dengan cara penting bagaimana memposisikan dirinya dengan orang lain dalam kehidupan mereka sehari-hari (Michener & Delamater, 1999).

Artinya mereka yang nilai dirinya positif cenderung untuk bahagia, sehat, berhasil, dan dapat menyesuaikan diri sehingga mempunyai kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial. Sebaliknya orang yang menilai dirinya negatif secara relatif tidak sehat, cemas, tertekan dan pesimis tentang masa depannya dan mudah atau cenderung gagal mempunyai kecenderungan tidak melakukan perilaku prososial.

Myers (1992), membagi dua kelompok harga diri berdasarkan tinggi rendahnya. Adapun karakteristik dua kelompok tersebut adalah :

a. Harga diri tinggi memiliki kecenderungan karakteristik :

- 1) Menghormati diri sendiri.
- 2) Menganggap diri berharga.
- 3) Tidak menganggap dirinya sempurna atau lebih baik dari orang lain tetapi juga tidak lebih buruk.

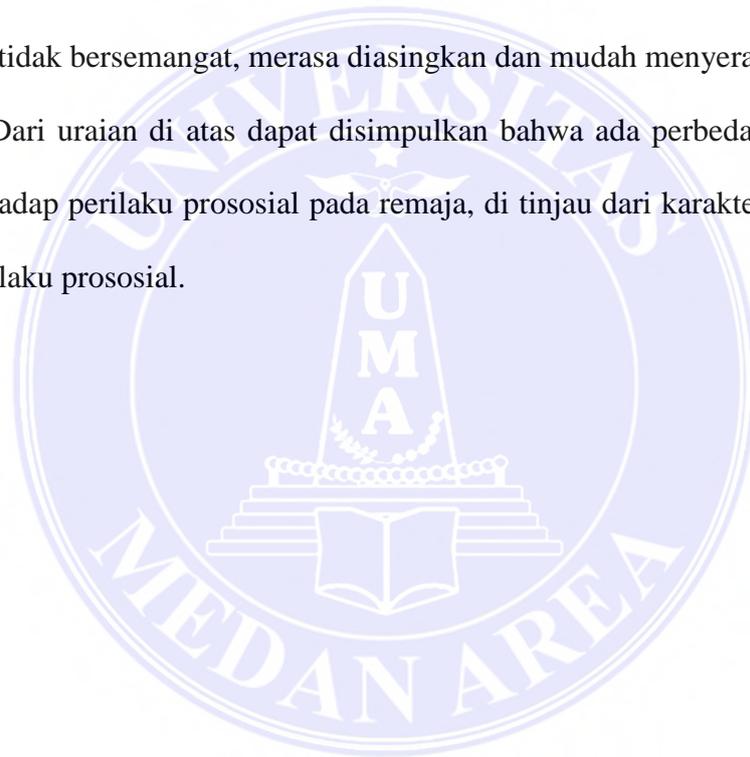
b. Harga diri rendah memiliki kecenderungan karakteristik :

- 1) Menolak dirinya secara verbal dan aktif.
- 2) Tidak puas dengan dirinya.
- 3) Tidak menyukai gambaran dirinya dalam bentuk hubungan dengan orang lain.
- 4) Tidak menyukai gambaran dirinya dan menginginkan yang berbeda namun tidak yakin akan mampu mengubahnya.

Karakteristik-karakteristik di atas menjelaskan perbedaan antara harga diri rendah dengan harga diri yang dimiliki seseorang. Dengan adanya perbedaan tersebut maka remaja yang memiliki harga diri tinggi akan merasa dirinya adalah orang yang berharga, puas akan dirinya sendiri, dapat menerima kritik, tahu akan keterbatasan dirinya, rendah hati, aktif, mandiri, dan berani mengambil resiko.

Sedangkan remaja yang memiliki harga diri rendah akan menganggap dirinya tidak berharga, mudah tersinggung, tidak yakin akan kemampuan dirinya sendiri, tidak bersemangat, merasa diasingkan dan mudah menyerah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara harga diri terhadap perilaku prososial pada remaja, di tinjau dari karakteristik harga diri dan perilaku prososial.



E. KERANGKA KONSEPTUAL



F. HIPOTESIS

Adapun hipotesis penelitian ini yaitu ada perbedaan perilaku prososial antara remaja yang memiliki harga diri yang tinggi dan remaja yang memiliki harga diri yang rendah dengan asumsi bahwa perilaku prososial remaja yang memiliki harga diri yang tinggi maka perilaku prososialnya akan lebih tinggi dibandingkan dengan remaja yang memiliki harga diri yang rendah maka perilakunya prososialnya akan rendah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. TIPE PENELITIAN

Tipe Penelitian ini adalah Penelitian Kuantitatif. Menurut (Sugiyono, 2015) metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode penelitian. Metode ini disebut sebagai metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Model penelitian ini yaitu penelitian uji beda, yang mana tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

B. IDENTIFIKASI VARIABEL PENELITIAN

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu diidentifikasi variabel-variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Bebas : Perilaku Prosocial (dilambangkan dengan X)
2. Variabel Terikat : Harga Diri (dilambangkan dengan Y)

C. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL PENELITIAN

Definisi operasional merupakan penegasan dari konstruk atau variabel yang digunakan dengan cara tertentu untuk mengukurnya, sehingga dapat menghindari salah pengertian dan penafsiran yang berbeda (Kerlinger, 1993).

1. Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan tindakan yang ditujukan kepada lain, baik secara fisik maupun psikis yang memberikan manfaat positif bagi orang yang dikenai tindakan itu, walaupun tindakan itu sebenarnya tidak mempunyai manfaat dan keuntungan yang jelas bagi individu yang melakukannya dan tindakan itu dilakukan sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku.

Perilaku prososial dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala perilaku prososial yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Mussen, 1989:

- a) kerjasama (*cooperation*);
- b) perilaku menolong (*helping behavior*);
- c) membagi (*sharing*);
- d) berderma (*charity*), dan
- e) kejujuran (*honesty*).

Semakin tinggi skor skala perilaku prososial yang diperoleh subjek menunjukkan semakin tinggi perilaku prososial dan sebaliknya.

2. Harga diri

Harga diri merupakan penilaian diri yang dilakukan oleh individu berkaitan dengan dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan dan penolakan serta menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga.

Harga diri dalam penelitian ini diungkap menggunakan skala harga diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Coopersmith 1967:

1. Keberartian diri
2. Kekuatan individu

3. Ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh,

4. Kompetensi individu

Semakin tinggi skor skala harga diri yang diperoleh subjek menunjukkan semakin tinggi harga diri begitu pula sebaliknya.

D. POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arkunto, 2006). Sebagai populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI jurusan IPA dan IPS di SMA Cerdas Murni Tembung pada tahun 2017/2018 dengan jumlah 96 siswa, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.1
Keadaan Populasi Siswa Kelas XI SMA Cerdas Murni Tembung
Tahun 2017/2018

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	XI IPA 1	30
2.	XI IPA 2	31
3.	XI IPS	35
JUMLAH		96

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili populasi yang akan diambil (Notoatmojo, 2005). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang duduk di kelas XI jurusan IPA dan IPS di SMA Cerdas Murni Tembung dengan jumlah 96 siswa.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian adalah menggunakan teknik total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007). Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono (2007) jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan penelitian.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Data yang dikumpulkan untuk penelitian menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung ke lapangan guna mendapatkan data yang lengkap dan relevan dengan penelitian. Berdasarkan data-data yang ada baru selanjutnya akan diperoleh hasil-hasil penelitian dan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode angket. Data yang akan dipakai untuk pengumpulan data ini melalui metode angket dengan cara memberikan angket untuk diisi oleh siswa.

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2008). Karakteristik subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Subjek adalah siswa kelas XI di SMA Cerdas Murni Tembung yang aktif pada tahun 2017-2018.
2. Subjek adalah orang yang paling tahu mengenai dirinya sendiri.
3. Hal-hal yang sudah dinyatakan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya dan interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada subjek adalah sama dengan yang dimaksud oleh penelitian.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini disusun sendiri oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Skala Perilaku Prososial

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku prososial menggunakan skala prososial yang disusun oleh Marissa (2010) dan telah dimodifikasi oleh peneliti sendiri berdasarkan teori Mussen. Penilaian skala ini makin tinggi skor total yang diperoleh individu menunjukkan prososialnya makin lemah atau rendah.

Menurut Mussen (1989) memberikan pengertian perilaku prososial mencakup tindakan kerjasama (*cooperation*), perilaku menolong (*helping behavior*), membagi (*sharing*), berderma (*charity*), dan kejujuran (*honesty*).

Skala perilaku prososial dibuat berdasarkan skala *Likert* dengan 4 nilai jawaban. Pernyataan skala *Likert* mempunyai 2 sifat, berisikan pernyataan positif

(*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Sifat positif (pernyataan yang mendukung) dan sifat negatif (pernyataan yang tidak mendukung). Setiap pernyataan memiliki 4 alternatif jawaban untuk item *Favourable* yaitu: 4 untuk Sangat Setuju (ST), 3 untuk Setuju (S), 2 untuk Tidak Setuju (TS) dan 4 untuk Sangat Tidak Setuju (STS). Sementara untuk item *unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, 1 untuk Sangat Setuju (ST), 2 untuk Setuju (S), 3 untuk Tidak Setuju (TS) dan 4 untuk Sangat Tidak Setuju (STS).

Untuk lebih jelas dari uraian diatas dapat dilihat pada table dibawah ini:

3.2. Tabel Skor *Likert* Perilaku Prososial

Alternatif Jawaban <i>Favourable</i>	Nilai +	Alternatif Jawaban <i>Unfavourable</i>	Nilai -
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Adapun kisi-kisi *blueprint* alat ukur dari variabel perilaku prososial berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut:

Tabel 1.

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Berbagi			
2.	Kerjasama			
3.	Memberi/menyumbang			
4.	Menolong			
5.	Kejujuran			
	Total			

2. Skala Harga Diri

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur harga diri menggunakan skala Harga diri berdasarkan empat aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967), yaitu keberartian diri, kekuatan individu, ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh, serta kompetensi individu. Keempat aspek tersebut yang akan digunakan dalam mengungkap harga diri pada penelitian ini, sebab keempat aspek tersebut memiliki cakupan yang lebih luas untuk mengukur tinggi dan rendahnya harga diri individu. Semakin tinggi skor skala harga diri yang diperoleh subjek menunjukkan semakin tinggi harga diri begitu pula sebaliknya.

Skala harga diri dibuat berdasarkan skala *Likert* dengan 4 nilai jawaban. Pernyataan skala *Likert* mempunyai 2 sifat, berisikan pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Sifat positif (pernyataan yang mendukung) dan sifat negatif (pernyataan yang tidak mendukung). Setiap pernyataan memiliki 4 alternatif jawaban untuk item *Favourable* yaitu: 4 untuk Sangat Setuju (ST), 3 untuk Setuju (S), 2 untuk Tidak Setuju (TS) dan 4 untuk

Sangat Tidak Setuju (STS). Sementara untuk item *unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, 1 untuk Sangat Setuju (ST), 2 untuk Setuju (S), 3 untuk Tidak Setuju (TS) dan 4 untuk Sangat Tidak Setuju (STS).

Untuk lebih jelas dari uraian diatas dapat dilihat pada table dibawah ini:

3.3. Tabel Skor *Likert* Harga Diri

Alternatif	Nilai	Alternatif	Nilai
Jawaban <i>Favourable</i>	+	Jawaban <i>Unfavourable</i>	-
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Setuju (SS)	1
Setuju (S)	3	Setuju (S)	2
Tidak Setuju (TS)	2	Tidak Setuju (TS)	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Tidak Setuju (STS)	4

Adapun kisi-kisi *blueprint* alat ukur dari variabel harga diri berdasarkan aspek, sebagai berikut:

Tabel 2.

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Keberartian Diri			
2.	Kekuatan Individu			
3.	Kompetensi			
4.	Kekuatan individu dan kemampuan memberi contoh			
	Total			

F. VALIDITAS DAN RELIABILITAS

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian selayaknya adalah alat ukur yang baik. Dimana alat ukur yang baik adalah alat ukur yang valid dan reliabel dimana valid dan reliabel memiliki pengertian sebagai berikut:

1. Validitas Alat Ukur

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevaliditasan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah (Arikunto, 1996).

Menurut Azwar (2011) validitas berasal dari kata validity yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur dalam melaksanakan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakan tes tersebut dan suatu tes juga dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila perbedaan-perbedaan kecil yang ada pada atribut yang diukur

Pengujian kesahihan alat ukur dari skala perilaku altruistik berdasarkan uji validitas internal, yaitu dengan melihat korelasi dari masing-masing item dengan total skor dari keseluruhan item, metode analisis yang digunakan adalah analisis Product Moment dengan rumus angka kasar dari Pearson dengan maksud untuk melihat perbedaan perilaku altruistik pada remaja yang dilihat berdasarkan tempat tinggal di pedesaan dan perkotaan.

Adapun rumus teknik analisis *product moment* dari Pearson (Azwar, 2011), yaitu :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left[\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right) \right]}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek setiap item) dengan variabel y.

$\sum xy$: Jumlah dari hasil perkalian antara variabel y (total skor subjek dari seluruh item) dengan variabel x.

$\sum X$: Jumlah skor seluruh tiap item x.

$\sum Y$: Jumlah skor seluruh tiap item y.

$\sum x$: Jumlah kuadrat skor x

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat skor y

N : Jumlah subjek

Konsultasikan dengan harga r product moment. Apabila harga $r_{xy} > r_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%, maka butir soal tersebut valid (Arikunto, 2010).

2. Uji Reabilitas Alat Ukur

Konsep dari reabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kesetabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama, diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 1996)

Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrument tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan atau mencari reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode reliabilitas internal, yaitu melakukan perhitungan berdasarkan data dari instrument tersebut saja dan diperoleh dengan cara menganalisis data dari satu kali hasil pengesanan saja. Untuk mengetahui reliabilitas skala ini, maka digunakan teknik varians oleh Hoyt. Adapun alasannya menggunakan teknik varians Hoyt ini, menurut Hadi (2001) dikarenakan lebih banyak keuntungannya. Hal ini karena teknik ini lebih baik daripada teknik-teknik sebelumnya, dalam arti tidak lagi ditentukan oleh syarat-syarat tertentu dan jika terdapat jawaban “kosong” maka tidak ada lagi pilihan dan kasusnya boleh digugurkan.

Adapun rumus teknik analisis varians Hoyt ini adalah sebagai berikut :

$$r_i = 1 - \frac{M_{ki}}{M_{ks}}$$

Keterangan :

R_i : Koefisien reliabilitas alat ukur

1 : Bilangan konstanta

M_{ki} : Mean kuadrat interaksi antara item dengan subjek

M_{ks} : Mean kuadrat antara subjek.

G. METODE ANALISIS DATA

Menurut Singarbun (dan sari, 2009), bahwa langkah selanjutnya setelah melakukan pengumpulan data adalah melaksanakan analisis data yang bertujuan untuk menyederhanakan dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis varians 1 (satu) jalur atau Anava A dengan maksud melihat perbedaan perilaku prososial remaja yang memiliki harga diri yang tinggi dengan remaja yang memiliki harga diri yang rendah di SMA Cerdas Murni Tembung. Untuk mempermudah pemahamannya maka berikut ini akan digunakan *design* penelitian, sebagai berikut:

Rancangan Anova A (Anava-1 jalur) ini.

A	
A1	A2
Y	Y

Keterangan :

A : Harga Diri

A1 : Harga Diri yang tinggi

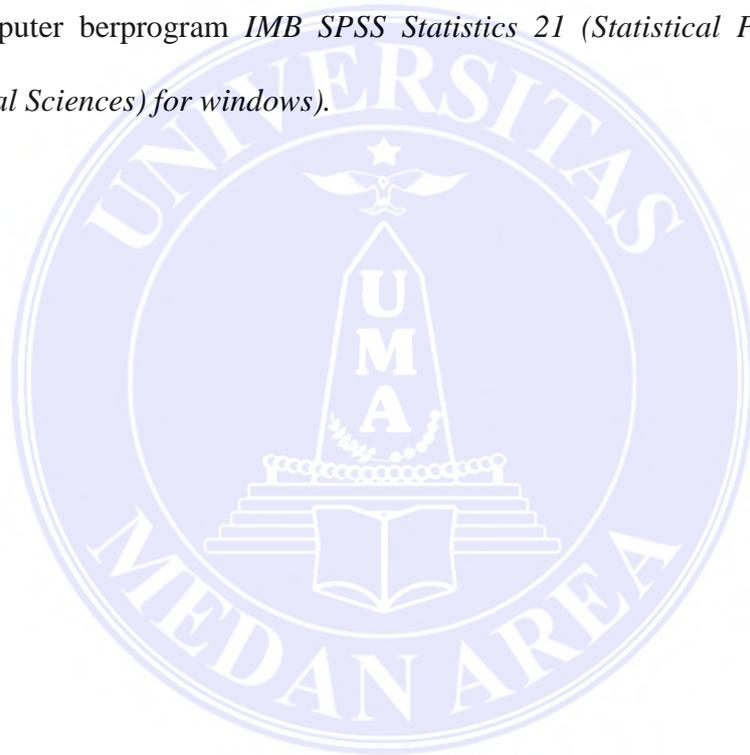
A2 : Harga Diri yang rendah

Y : Perilaku Prososial

Sebelum data dianalisis dengan menggunakan anava A (Anava-1 jalur), maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data penelitian yang meliputi:

- a. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
- b. Uji Homogenitas, uji ini digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelompok yang digunakan dalam penelitian ini bersifat homogenya atau memiliki tingkat varians data yang sama atau berbeda.

Semua data penelitian, mulai dari uji coba skala *likert* berupa angket gsampai kepada pengujian hipotesis, dianalisis dengan menggunakan komputer berprogram *IMB SPSS Statistics 21 (Statistical Package for the social Sciences) for windows*).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai pelaksanaan penelitian orientasi kenchah penelitian dan segala persiapan yang telah dilakukan, pelaksanaan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

A. Orientasi Kenchah

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMA Cerdas Murni Tembung yang terletak di Jl. Beringin No. 33 Pasar 7. Sekolah ini merupakan Yayasan Adlin Murni yang dipimpin oleh Ir. Hj. Edli Iriani, S.Farm., Apt.,MM. sekolah yang dipimpinnya ini memiliki guru sebagai tenaga pendidik dan tata usaha sebagai upaya untuk menunjang kelancaran proses dalam pengajar di SMA Cerdas Murni yang berjumlah 45 orang. Fasilitas yang disediakan oleh sekolah ini yaitu satu mushollah, laboratorium, perpustakaan dan sarana olahraga yaitu lapangan sepak bola, basket, dan lapangan volly. Kegiatan yang ada di sekolah ini yaitu OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), UKS (Usaha Kesehatan Siswa), dan PRAMUKA (Praja Muda Karana) serta kegiatan ekstrakurikuler seperti *drumband*, *sains club*, karate, futsal, *basket ball* dan SELAM (struktur organisasi seni islam).

Perguruan Islam Cerdas Murni mempunyai visi menjadi sekolah unggul dalam akhlak dan prestasi. Insya Allah dengan kerja keras dan kesungguhan hati, Yayasan Adlin Murni beserta dewan guru dan staff Perguruan Islam Cerdas Murni berusaha mewujudkan impian tersebut dengan program program kerja yang unggul, nyata dan berkarakter.

B. Pelaksanaan Penelitian

Sebelum penelitian dilakukan terlebih dahulu peneliti melakukan persiapan yang berkaitan dengan administrasi penelitian yaitu masalah peninjauan penelitian serta permohonan izin penelitian.

Prosedur penelitian dimulai dengan menghubungi secara informal pada kepala sekolah SMA Cerdas Murni guna meminta kesediaan untuk mengadakan penelitian. Setelah mendapatkan persetujuan dari kepala sekolah SMA Cerdas Murni selanjutnya mengurus surat pengantar penelitian kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang ditujukan kepada Dekan selaku Pimpinan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 23 Maret 2018 pada siswa SMA Cerdas Murni. Sebelum menyebarkan angket peneliti memperkenalkan diri sekaligus menjelaskan maksud dan tujuan mengadakan penelitian, selanjutnya peneliti menyebarkan angket kepada siswa untuk diisi sesuai dengan petunjuk yang ada di angket. Siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah seluruh kelas XI SMA yang memiliki harga diri yang tinggi dan harga diri yang rendah. Sehubungan dengan hal tersebut peneliti meminta siswa untuk mencantumkan inisial nama, jenis kelamin dan usia. Adapun angket yang disebar oleh peneliti sebanyak 96 eksemplar.

1. Administrasi Pengambilan Data

Sebelum penelitian ini dilakukan, terlebih dahulu diadakan persiapan penelitian yang meliputi persiapan administrasi yang menyangkut permohonan izin, yaitu surat permohonan penelitian dari fakultas psikologi UMA yang ditujukan pada SMA Cerdas Murni. Setelah persiapan administrasi selesai, peneliti mempersiapkan alat ukur instrument pengumpulan data penelitian.

2. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Persiapan alat ukur yang dimaksud adalah alat yang digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan atau untuk mengungkapkan variabel terikat dan variabel bebas dalam penelitian ini.

Alat ukur yang digunakan adalah dengan menggunakan skala untuk mengungkap variabel terikat dan variabel bebas. Adapun dua jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala harga diri dan perilaku prososial.

a. Skala Perilaku Prososial

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur perilaku prososial menggunakan skala prososial yang disusun oleh Marissa (2010) dan telah dimodifikasi oleh peneliti sendiri berdasarkan teori Mussen.

Menurut Mussen (1989) memberikan pengertian perilaku prososial mencakup tindakan kerjasama (*cooperation*), perilaku menolong (*helping behavior*), membagi (*sharing*), berderma (*charity*), dan kejujuran (*honesty*). jumlah item 40 butir pernyataan. Uraian di atas secara rinci dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Distribusi butir skala Perilaku Prososial
Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Berbagi	1,4,6,29	10,11,14,32	8
2.	Kerjasama	2,33,5,37,36	7,8,9,30,31	10
3.	Memberi/menyumbang	12,13,15,	19,21,22	6
4.	Menolong	25,27,28,40	20,24,26,35	8
5.	Kejujuran	16,23,3,38	17,18,39,37	8
	Total	20	20	40

b. Skala Harga Diri

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur harga diri menggunakan skala Harga diri berdasarkan empat aspek yang dikemukakan oleh Coopersmith (1967), yaitu keberartian diri, kekuatan individu, ketaatan individu dan kemampuan memberi contoh, serta kompetensi individu. Jumlah total item 38 butir pernyataan. Uraian di atas secara rinci dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2.
Distribusi butir skala Harga Diri
Sebelum Uji Coba

No	Aspek	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Keberartian Diri	2, 4, 10, 14, 1	6,8,12,16,17	10
2.	Kekuatan Individu	19,23,27,22,28	21,25, 29,26,24	10
3.	Kompetensi	3,7,11,15	5,9,13,18	8
4.	Kekuatan individu dan kemampuan memberi contoh	20,30,32,31,38	36,33,37,35,34	10
	Total	19	19	38

3 . Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Pelaksanaan uji coba *try out* tidak terpakai yaitu data dalam *try out* ini tidak digunakan kembali sebagai data penelitian setelah uji validitas dan reabilitas.

Adapun proses pelaksanaan uji coba ini adalah : langkah pertama, peneliti mendatangi siswa dan siswi yang berada di SMA Cerdas Murni, dan minta izin kepada mereka sekaligus menyampaikan tujuan penelitian untuk menyebarkan skala penelitian. Pada tahap uji coba ini disebar skala Perilaku Sosial kepada siswa yang memiliki harga diri tinggi dan harga diri yang rendah di SMA Cerdas Murni Tembung. Skala yang disebar pada tahap uji coba ini sebanyak 30 eksemplar dan keseluruhannya telah mengisi skala sesuai dengan petunjuk pengerjaan sehingga dapat dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitas.

Setelah skala yang disebarakan terkumpul, selanjutnya dilakukan penilaian terhadap masing-masing butir skala dengan cara membuat format penilaian berdasarkan skor-skor yang ada pada setiap lembarnya, kemudian skor yang merupakan pilihan subjek pada setiap butir pernyataan di input ke *Microsoft Excel* yang diformat sesuai dengan tabulasi data, yaitu lajur untuk nomor pernyataan dan baris untuk nomor subjek.

Setelah melaksanakan penelitian, peneliti memberi skor pada skala yang sudah dibagikan kepada siswa yang tercatat memiliki harga diri yang tinggi dan yang memiliki harga diri yang rendah. Dimana ketentuan skor yang diperoleh untuk menentukan tinggi dan rendahnya harga diri pada remaja yaitu diperoleh skor harga diri tinggi diantara 125-150 sedangkan untuk yang skor harga diri rendah diantara 98-125. Kemudian sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas skala perilaku prososial dan skala harga diri.

Hasil uji coba alat ukur perilaku prososial yang berjumlah 40 butir, diketahui bahwa terdapat 9 butir yang gugur dan 31 butir yang valid yaitu butir yang gugur pada nomor 3, 6, 7, 9, 10, 12, 19, 25, 29, dan 35 sedangkan butir yang valid pada nomor 1, 2, 3, 5, 6, 8, 11, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 34, 36, 37, 38, 39, dan 40. Koefisien validitas butir yang valid bergerak dari nilai antara 0,251 sampai 0,619 yang dikatakan valid mencapai 0,3 ke atas dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,837. Tabel 3 menggambarkan penyebaran butir item perilaku prososial setelah di uji coba.

Tabel 3.
Distribusi Penyebaran Butir Skala Perilaku Prososial
Setelah Uji Coba

NO	Aspek–Aspek Perilaku Prososial	Favorable		Unfavorabel		Jumlah
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1.	Berbagi	1,4,6	29	11,14	10,32	5
2.	Kerjasama	2,33,5, 36,34	-	8,30	7,9,31	7
3	Kompetensi	13,15	12	21,22	19	4
4	Menolong	27,28, 40	25	20,24, 26,35	-	7
5.	Kejujuran	16,23, 3,38	-	17,18, 39,37	-	8
TOTAL		17	3	14	6	31

Berdasarkan hasil uji coba alat ukur penelitian diketahui bahwa item tidak valid berjumlah 9 butir dan item valid berjumlah 31 butir. Dalam penelitian ini hanya menggunakan item-item yang valid saja, yaitu berjumlah 31 butir.

a. Validitas Skala Perilaku Prososial

Hasil penelitian yang menggunakan skala perilaku prososial kembali dilihat validitasnya yang berjumlah 40 item dengan teknik *correlation product moment* dengan mengkorelasikan skor masing-masing item dengan skor total. Dari

uji validitas menunjukkan nilai koefisien validitas bergerak dari 0.251 sampai 0.619.

b. Reliabilitas Skala Perilaku Prososial

Teknik yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas skala perilaku prososial ini adalah teknik *Alpha Cronbach* dari uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,837. Dengan demikian skala tersebut dapat dikatakan reliabel. Berikut adalah tabel 4 hasil uji skala dan uji coba skala perilaku prososial :

Tabel 4
Hasil Uji Reliabilitas Skala Data Uji Coba

No.	Skala	Jumlah Item	Alpha Cronbach	Keterangan
1.	Perilaku Prososial	40	0,837	Reliabel

Selanjutnya dari hasil uji coba alat ukur skala harga diri yang berjumlah 38 butir, diketahui bahwa terdapat 5 butir yang gugur dan 33 butir yang valid mencapai 0,300 ke atas. Butir yang valid memiliki koefisien validitas antara 0,577 sampai 1,128 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,910. Tabel 5 menggambarkan penyebaran butir item harga diri setelah di uji coba.

Tabel. 5

**Distribusi Penyebaran Butir Skala Harga Diri
Setelah Uji Coba**

NO	Aspek–Aspek Harga Diri	Favorable		Unfavorabel		Jumlah
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1.	Keberartian diri	2,4,10,14,1	-	6,8,16,17	12	10
2.	Kekuatan Individu	19,27,22,28	23	21,25,29, 26,24	-	10
3	Kompetensi	3,15	7,11	5,9,13	18	8
4	Kekuatan individu dan kemampuan memberi contoh	20,30,32, 31,38	-	36,33,37, 35,34	-	10
TOTAL		16	3	17	2	38

a. Validitas Skala Harga Diri

Hasil penelitian yang menggunakan skala harga diri kembali dilihat validitasnya yang berjumlah 38 item dengan teknik *correlation product moment* dengan mengkorelasikan skor masing-masing item dengan skor total. Dari uji validitas menunjukkan nilai koefisien validitas bergerak dari 0,577 sampai 1,128.

b. Reliabilitas Skala Harga Diri

Teknik yang digunakan untuk mengetahui reliabilitas skala harga diri ini adalah teknik *Alpha Croncbach* dari uji reliablilitas menunjukkan bahwa nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,910. Dengan demikian skala tersebut dapat dikatakan

reliabel atau dapat dipercaya untuk mengungkap harga diri. Berikut adalah tabel 6 hasil uji skala dan uji coba skala harga diri.

Tabel 6

Hasil Uji Reliabilitas Skala Data Uji Coba

No.	Skala	Jumlah Item	Alpha Cronbach	Keterangan
1.	Harga Diri	38	0,910	Reliabel

C. Hasil Analisis Data

Melihat hasil uji skala perilaku prososial diketahui bahwa 40 butir pernyataan terdapat 9 butir yang gugur dan 31 butir yang valid. Kemudian hasil uji uji skala harga diri terdiri dari 38 butir pernyataan terdapat 5 butir yang gugur.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran ini adalah untuk membuka bahwa penyebaran data penelitian yang menjadi pusat perhatian, menyebar berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas sebaran analisis dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov Sminov*. Berdasarkan analisis tersebut, maka diketahui bahwa data variabel perilaku prososial, mengikuti sebaran normal, yaitu berdistribusi sesuai dengan prinsip kurva normal Ebbing Gauss, sebagai kriterianya apabila $p > 0,05$ maka sebaran dinyatakan normal, sebaliknya apabila $p < 0,05$ maka sebaran dinyatakan tidak normal (Hadi, 1987). Tabel 7 berikut ini merupakan rangkuman hasil perhitungan uji normalitas sebaran.

Tabel 7

Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Variabel	Rerata	SD	K-S	P	Keterangan
Perilaku Prososial	104,09	10,061	0,928	0,95	NORMAL

Keterangan :

Rata –rata : Nilai Rata-rata
 K-S : Koefisien Kolmogorov- Smimov
 SD : Standar Deviasi
 P : Peluang Terjadinya Kesalahan

2. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk mengetahui apakah subjek penelitian yang dalam beberapa aspek psikologis, misalnya data perilaku prososial bersifat sama (homogen). Berdasarkan uji homogenitas varians diketahui bahwa apabila $p \text{ beda} > 0.050$ maka dinyatakan homogen (Nisfiannoor, 2009). Tabel 8 berikut ini merupakan rangkuman hasil perhitungan uji homogenitas varians.

Tabel 8

Rangkuman hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varians

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
6.024	1	94	.016

Keterangan

Levene Statistic : Bilangan Uji Homogenitas
 df1 : Derajat Kebebasan 1
 df2 : Derajat Kebebasan 2

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians diketahui bahwa subjek penelitian berasal dari sampel yang homogenya. Dari hasil homogenitas, diketahui bahwa nilai uji homogenitas yang diperoleh sebesar 6.024 dengan nilai signifikansi

0,016. Dengan hasil ini, maka dapat dinyatakan bahwa data bersifat homogeny, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,050.

4. Hasil Perhitungan Analisis Varian 1 Jalur

Berdasarkan hasil perhitungan dari Analisis Varians 1 jalur, diketahui terdapat perbedaan perilaku psososal ditinjau dari harga diri pada remaja. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava dengan koefisien $F = 186,353$ dengan koefisien signifikansi $p = 0,000 < 0,050$ hal ini berarti signifikan. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dari harga diri pada remaja, dinyatakan diterima.

Hasil perhitungan analisa 1 jalur dapat dilihat pada tabel 9 berikut ini :

Tabel 9.

Rangkuman Hasil Analisa 1 Jalur

Sumber	JK	Db	RK	F	Sig.
Jalur A	7776,094	1	7776,094	186,353	0,000
Dalam	3922,406	94	41,728		
Total	11698,500	95			

Keterangan

Antar A : Antar Harga Diri

JK : Jumlah Kuadrat

F : Koefisien Perbedaan Perilaku Prososial

Sig. : Signifikansi

Selanjutnya dengan melihat nilai rata-rata diketahui bahwa remaja yang memiliki harga diri yang tinggi maka perilaku prososialnya juga akan tinggi dengan nilai rata-rata 140,41 dibandingkan dengan remaja yang memiliki harga diri yang rendah maka perilaku prososialnya juga terlihat rendah dengan nilai rata-rata 122,35. Berikut tabel yang menggambarkan perilaku prososial berdasarkan harga diri pada remaja.

Tabel 10.
Gambaran Perilaku Prososial Berdasarkan Harga Diri Pada Remaja Berdasarkan Mean Rata-Rata

Sumber	Mean rata-rata Perilaku Prososial	SD	N
Harga Diri Tinggi	140,41	7,406	44
Harga Diri Rendah	122,35	5,537	52

5. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik

a. Mean Hipotetik

Variabel perilaku prososial dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala yang berjumlah 31 butir dan diformat menggunakan skala *likert* dengan 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $\{(31 \times 1) + (31 \times 4)\} : 2 = 77,5$

b. Mean Empirik

Berdasarkan analisis data, seperti yang terlihat dari analisis uji normalitas sebaran diketahui bahwa, mean empirik variabel Perilaku Prososial secara total adalah 104,09.

c. Kriteria

Dalam upaya mengetahui kondisi perilaku prososial, maka perlu dibandingkan antara *mean*/nilai rata-rata empirik dengan *mean*/nilai

rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SD variabel perilaku prososial secara total adalah 10,061 dan perilaku sosial yang memiliki harga diri tinggi sebesar 140,41, perilaku prososial yang memiliki harga diri rendah sebesar 122,35. Jadi apabila $mean/nilai\ rata-rata\ hipotetik < mean/nilai\ rata-rata\ empirik$, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SD, maka dinyatakan bahwa subjek penelitian perilaku prososialnya tinggi dan apabila $mean/nilai\ rata-rata\ hipotetik > mean/nilai\ rata-rata\ empirik$, dimana selisihnya melebihi bilangan satu Standart Deviasi, maka dinyatakan bahwa subjek penelitian perilaku prososialnya rendah.

Tabel 11.
Hasil Perhitungan Nilai Rata- Rata Hipotetik dan Nilai Rata-Rata Empirik

Variabel	SD	Nilai /Rata-Rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Perilaku Prososial	10,061	77,5	104,09	Tinggi
Harga Diri Tinggi	7,406	77,5	140,41	Sangat tinggi
Harga Diri Rendah	5,537	77,5	122,35	Rendah

Berdasarkan perhitungan kedua mean diatas mean hipotetik dan mean empirik maka diketahui bahwa subjek secara keseluruhan perilaku prososialnya sudah tinggi namun yang memiliki harga diri yang tinggi maka perilaku prososialnya lebih tinggi dan sebaliknya yang memiliki harga diri yang rendah maka perilaku prososialnya rendah.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan Analisis Varians 1 jalur, dapat diketahui bahwa ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dari harga diri pada remaja di SMA Cerdas Murni Tembung. Hasil ini dapat diketahui melalui koefisien perbedaan analisis varians 1 jalur (Anava) koefisien $F = 186,353$ dengan $P = 0,000 < 0,050$. Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dari harga diri yang tinggi dan harga diri yang rendah pada remaja, dinyatakan di terima dengan hasil perbedaan sumbangan harga diri terhadap perilaku prososial berdasarkan mean perilaku prososial yaitu perilaku prososial yang tinggi sebesar (140,41) dan perilaku prososial yang rendah sebesar (122,35). Ini menunjukkan bahwa harga diri yang tinggi maka perilaku prososialnya tinggi sedangkan harga diri yang rendah maka perilaku prososialnya rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja di SMA Cerdas Murni Tembung perilaku prososialnya secara keseluruhan tinggi dengan rata-rata hipotetik (77,5) kurang dari nilai rata-rata empirik (104,09) dimana selisihnya melebihi bilangan satu SD (10,061) maka dinyatakan bahwa subjek penelitian perilaku prososialnya tinggi dan sebaliknya apabila *mean*/nilai rata-rata hipotetik lebih dari nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu Standart Deviasi maka dinyatakan bahwa subjek penelitian perilaku prososialnya rendah. Ini menunjukkan bahwa fenomena yang dilihat peneliti sesuai dengan data yang diperoleh selama mengadakan penelitian dimana dari penelitian ini diketahui bahwa ada perbedaan perilaku prososial antara remaja yang memiliki

harga diri yang tinggi dan harga diri yang rendah, meskipun secara keseluruhan subjek cenderung memiliki perilaku prososialnya tinggi.

Berdasarkan penelitian sebelumnya boleh dikatakan bahwa pada dasarnya manusia mempunyai sifat prososial yaitu seperti menolong, membagi perhatian atau peduli terhadap keberadaan orang lain. Mungkin memang benar demikian adanya namun tidak semua orang mempunyai perilaku prososial dengan kualitas yang sama. Perbedaan kualitas tersebut banyak ditentukan oleh proses belajar, lingkungan dan kepribadian (Lestari, 2003).

Harga diri merupakan evaluasi yang dilakukan oleh individu dan dijadikan sebagai tolak ukur dalam menilai dirinya, terutama dalam hal sikap, yakni sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan kebahagiaan (Coopersmith, 1967).

Harga diri adalah salah satu alasan utama mengapa seseorang melakukan perilaku prososial. Harga diri berkaitan dengan cara penting bagaimana memposisikan dirinya dengan orang lain dalam kehidupan mereka sehari-hari (Michener & Delamater, 1999).

Meskipun pada kenyataannya remaja yang memiliki harga diri yang tinggi lebih berinisiatif, meskipun demikian hal ini dapat memberikan dampak yang positif atau negatif (Baumeister dkk, 2003). Sehingga remaja yang memiliki harga diri yang tinggi rentan untuk memperlihatkan perilaku prososial maupun perilaku antisosial (Santrock, 2007).

Perbedaan antara harga diri rendah dengan harga diri yang dimiliki seseorang dapat disimpulkan berdasarkan karakteristik yaitu remaja yang memiliki harga diri tinggi akan merasa dirinya adalah orang yang berharga, puas

akan dirinya sendiri, dapat menerima kritik, tahu akan keterbatasan dirinya, rendah hati, aktif, mandiri, dan berani mengambil resiko.

Sedangkan remaja yang memiliki harga diri rendah akan menganggap dirinya tidak berharga, mudah tersinggung, tidak yakin akan kemampuan dirinya sendiri, tidak bersemangat, merasa diasingkan dan mudah menyerah.

Pada masa remaja perilaku prososial yang dilakukan lebih berorientasi pada hubungan remaja dengan teman sebayanya. Remaja ingin ikut aktif melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial dan mempunyai harapan untuk dapat membantu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Perilaku prososial pada remaja muncul karena hasil interaksi atau keterkaitan antara berbagai macam faktor atau sebab. Penelitian ini akan difokuskan pada satu variabel yang relevan dengan karakteristik remaja dalam perkembangan psikis dan sosial remaja yaitu mengenai harga diri.

BAB V

PENUTUP

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan simpulan dan saran-saran sehubungan dengan hasil yang diperoleh dari peneliti ini pada bagian pertama akan dijabarkan simpulan dari penelitian ini dan pada bagian berikutnya akan dikemukakan saran-saran yang mungkin dapat digunakan bagi para pihak terkait.

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan maka hal-hal yang dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan dari Analisis Varians 1 jalur, diketahui terdapat perbedaan perilaku prososial ditinjau dari harga diri pada remaja. Hasil ini diketahui dengan melihat nilai atau koefisien perbedaan Anava dengan koefisien $F = 185,353$ dengan $p = 0,000 < 0,050$ berarti signifikan.
2. Berdasarkan *mean*/nilai rata-rata empirik dengan *mean*/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SD variabel perilaku prososial secara total adalah 10,061 dan perilaku sosial yang memiliki harga diri tinggi sebesar 140,41 dengan SD (7,406), dan perilaku prososial yang memiliki harga diri rendah sebesar 122,35 dengan SD (5,537). Berdasarkan hasil ini berarti hipotesis yang diajukan yang berbunyi ada perbedaan perilaku prososial ditinjau dari harga diri pada remaja, dinyatakan diterima.

3. Perilaku prososial pada remaja di SMA Cerdas Murni Tembung lebih berorientasi pada hubungan remaja dengan teman sebayanya. Remaja ingin ikut aktif melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial dan mempunyai harapan untuk dapat membantu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

B. SARAN – SARAN

Sejalan dengan hasil penelitian serta simpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Subjek Penelitian

Melihat betapa minimnya kepedulian individu saat ini akibat dari pengaruh globalisasi, peneliti menyarankan kepada subjek sudah semestinya dituntut untuk lebih memiliki jiwa penolong yang tinggi dan tulus terhadap sesama tanpa mengharapkan pamrih atau balasan. Karena kita merupakan makhluk sosial yang satu dengan lainnya saling membutuhkan.

Tolong menolong merupakan salah satu kebaikan dan perilaku prososial. Kebaikan merupakan investasi maka janganlah enggan untuk melakukan kebaikan terhadap siapapun yang membutuhkannya, mulailah dengan hal yang sederhana dalam menebarkan kebaikan sehingga kelak akan terbiasa untuk melakukannya dan harapannya dapat menularkan kebaikan kepada orang lain

2. Bagi Pihak Sekolah

Pihak sekolah agar tetap memberikan nasihat-nasihat, memotivasi untuk melakukan kegiatan sosial dan aktivitas yang menuntut untuk melakukan kebaikan. Harapannya dapat mencegah perilaku yang negatif, seperti yang sudah

dijelaskan pada fenomena tentang perilaku prososial yang mengalami penurunan sehingga dapat lebih meningkatkan harga diri dengan meraih prestasi yang baik.

3. Bagi Pihak Peneliti Selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai perbedaan perilaku prososial ditinjau dari harga diri pada remaja, sarannya yaitu selain harga diri, gali lebih dalam mengenai variabel lain yang dapat ditinjau dalam meneliti tentang perilaku prososial.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditomo, A. dan Retnowati S. 2004. Harga diri, Harga Diri dan Kecenderungan Depresi pada Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*. No.1, 1-15. 2003.
- Agustiani, Hendriati. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Ali, Muhammad & Asrori, Muhammad. (2015). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ali, Mohammad&Asrori, Mohammad. 2008. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta:PT Gelora Aksara.
- Arikunto, (dalam Munir, 2016). *Metode Penelitian Kuantitatif. Edisi ke-1*. Universitas Medan Area
- Azwar, S. (2007). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya. Edisi ke-2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 1992. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- _____. 1998. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 1999. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron dan Byrne. 1991. *Psikologi Sosial*. Terjemahan Team Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.. Bandung: Penerbit CV. Diponegoro.
- C. George Boeree, *Personality Theories*, (Yogyakarta: Primasophie.2006), 277-290.
- Davidoff, L. 1995. *Psikologi Suatu Pengantar*. Edisi kedua Jilid I. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hadi, S. 2000. *Panduan Manual Seri Program Statistik (SPS—2000) Paket Midi*. . Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- _____. 2004. *Metodologi Riset 2*. Yogyakarta: Penerbit Fakultas Psikologi. UGM.
- Hamidah. 2002. Perbedaan Kepekaan Sosial Ditinjau Berdasarkan Persepsi Remaja Terhadap Pola Asuh Orang Tua pada Remaja di Jawa Timur. *Insan Vol. 4. No.3Desember 2002*. Universitas Airlangga Surabaya.

- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- _____. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lestari, A. 2003. Pelatihan Berpikir Positif Untuk Menangani Sikap Pesimis & Gangguan Depresi. *Tesis (Tidak Diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Meitasari Tjandrasa, Bagaimana Kita Meningkatkan Harga Diri Anak, (Jakarta : Binarupa Aksara, 2001), 334.
- G. Dariuszky, *Membangun Harga Diri*, (Bandung : CV. Pionir Jaya, 2004), 80.
- Mussen, P. H. 1989. *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. New York : Combridge University Press.
- Puspitasari, Jayanti. 2015. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Altruistik Pada Siswa Siswi Anggota Pramuka*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.
- Robert kreitner dan Angelo Kinicki, *perilaku Organisasi*, terj. Erly Suandi, (Jakarta : Salemba Empat, 2000), 67.
- Rudyanto, Erwin. 2010. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prosocial Pada Perawat*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sarlito, Sarwono. 1999. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarlito W. Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-aliran dan Tokoh-tokoh Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002) , 174-178.
- Sarwono, et all. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Stanley coopersmith, *The Antecedent Of Self Esteem* ,(San Fransisco : W.H Freeman and Company, 1967), 75.

ANOVA

Descriptives

perilaku sosial

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
rendah	52	122.35	5.537	.768	120.80	123.89	103	129
tinggi	44	140.41	7.406	1.117	138.16	142.66	126	157
Total	96	130.62	11.097	1.133	128.38	132.87	103	157

Test of Homogeneity of Variances

perilaku sosial

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
6.024	1	94	.016

ANOVA

perilaku sosial	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	7776.094	1	7776.094	186.353	.000
Within Groups	3922.406	94	41.728		
Total	11698.500	95			

Reliability

Scale: HARGA DIRI

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.910	38

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
hd1	2.9167	.89050	30
hd2	3.0833	.67538	30
hd3	3.0417	.61416	30
hd4	3.2396	.67660	30
hd5	3.3438	.57726	30
hd6	3.0417	.67927	30
hd7	2.6250	.82398	30
hd8	2.9688	1.02035	30
hd9	3.4688	.63167	30
hd10	3.1875	.84992	30
hd11	3.0208	.76749	30
hd12	3.6250	.56662	30
hd13	3.3854	.58705	30
hd14	2.9271	.74332	30
hd15	3.2604	.54762	30

hd16	2.9375	.81837	30
hd17	2.9062	.79575	30
hd18	3.5104	.64880	30
hd19	3.3750	.56662	30
hd20	3.3125	.87434	30
hd21	3.1458	1.05610	30
hd22	3.8125	.62091	30
hd23	3.0521	.62188	30
hd24	3.1771	.82072	30
hd25	3.0417	.75277	30
hd26	3.1354	.80289	30
hd27	2.7708	.60662	30
hd28	2.3958	.96768	30
hd29	3.0104	.77453	30
hd30	2.7292	1.02062	30
hd31	3.2292	.82691	30
hd32	3.2708	1.12838	30
hd33	3.3125	.79885	30
hd34	3.2812	.97011	30
hd35	3.6250	.72909	30
hd36	3.5104	.80779	30
hd37	3.1771	.79465	30
hd38	3.4062	.74802	30

Reliability

Scale: PERILAKU PROSOSIAL

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.837	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ps1	127.0833	116.982	.450	.831
ps2	127.1042	116.473	.474	.830
ps3	127.1667	118.793	.297	.834
ps4	127.2500	116.863	.427	.831
ps5	126.9896	118.200	.377	.832
ps6	127.0312	119.546	.251	.835
ps7	127.3750	121.121	.058	.841
ps8	127.4792	118.379	.339	.835
ps9	128.0208	119.157	.187	.837
ps10	127.8333	120.035	.123	.839
ps11	127.3333	119.067	.334	.833
ps12	127.1458	122.147	.040	.839
ps13	127.0417	116.040	.547	.829
ps14	127.5729	119.279	.303	.836
ps15	127.1146	116.018	.494	.829
ps16	126.9792	116.736	.468	.830
ps17	127.1562	117.628	.444	.831
ps18	127.2083	115.851	.427	.830
ps19	128.1458	123.431	-.056	.845
ps20	127.1667	117.614	.387	.832
ps21	127.5104	120.695	.329	.838
ps22	127.1250	118.553	.325	.833
ps23	127.0938	115.854	.466	.830
ps24	127.1771	116.526	.366	.835

ps25	127.3333	123.782	-.073	.846
ps26	127.7604	114.626	.412	.830
ps27	127.3438	115.344	.449	.830
ps28	127.3646	116.234	.488	.830
ps29	127.3438	119.070	.191	.837
ps30	127.8646	112.413	.394	.831
ps31	128.0521	119.271	.146	.839
ps32	127.8438	118.365	.186	.838
ps33	127.1667	115.993	.457	.830
ps34	127.2500	118.884	.369	.834
ps35	127.2188	115.941	.465	.830
ps36	127.2292	112.852	.488	.828
ps37	127.6979	110.992	.619	.824
ps38	127.2396	115.953	.413	.831
ps39	127.4167	114.919	.438	.830
ps40	127.1458	116.442	.492	.830

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
perilaku sosial	96	100.0%	0	.0%	96	100.0%

		Statistic	Std. Error
perilaku sosial	Mean	130.62	1.133
	95% Confidence Interval for Lower Bound	128.38	
	Mean Upper Bound	132.87	
	5% Trimmed Mean	130.40	
	Median	128.00	
	Variance	123.142	
	Std. Deviation	11.097	
	Minimum	103	
	Maximum	157	

Range	54	
Interquartile Range	14	
Skewness	.314	.246
Kurtosis	-.177	.488

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
perilaku sosial	.114	96	.003	.974	96	.049

a. Lilliefors Significance Correction

perilaku sosial Stem-and-Leaf Plot

Frequency	Stem & Leaf
2,00	10 . 36
13,00	11 . 3588888888888
38,00	12 . 011122223334444455666677777788888999
20,00	13 . 1223444444444467777
18,00	14 . 000023444455566677
5,00	15 . 35557

Stem width: 10
 Each leaf: 1 case(s)

Normal Q-Q Plot of perilaku sosial

